

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBANTUAN
MEDIA PETA TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA PADA SISWA KELAS V
DI SD NEGERI JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

Riska Fitrianingrum

NIM : 210617073

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Fitrianingrum, Riska. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Peta Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo.* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitit Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kurnia Hidayati, M.Pd.

Kata Kunci: Inkuiri, Peta Tematik, Hasil Belajar, Sejarah Kerajaan Islam Di Indonesia.

Pembelajaran di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo selama ini masih menggunakan media video dan menggunakan strategi ceramah (konvensional). Akibatnya siswa kurang tertarik dan mengalami kejenuhan pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang tuntas hanya 4 siswa dengan presentase (44,44%) sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 5 siswa dengan presentase (55,56%).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo dan mengetahui hasil belajar pokok bahasan sejarah kerajaan Islam di Indonesia menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo.

Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri dengan berbantuan media peta tematik bagi siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan setiap pertemuan 2 jam pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3 siswa kemudian siswa mendapatkan soal yang harus dijawab dan didiskusikan sesuai dengan yang mereka pahami dari kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti yang berisi tentang kegiatan mengamati, menanya, berdiskusi dan tanya jawab. Penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V yang terdiri dari 9 siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus pertama pencapaian ketuntasan sebesar 66,67% dengan nilai rata-rata 72,22 dan pada siklus kedua pencapaian ketuntasan sebesar 88,89% dengan nilai rata-rata 84,44.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Riska Fitrianingrum

NIM : 210617073

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

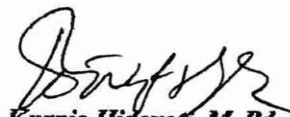
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Peta Tematik
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia Pada
Siswa Kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 8 Maret 2021

Pembimbing



Kurnia Hidayati, M. Pd

NIP. 198106202006042001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Riska Fitrianingrum
NIM : 210617073
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Peta Tematik
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia Pada
Siswa Kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo
Pembimbing : Kurnia Hidayati, M.Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 25 Maret 2021

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Imam Susilawati, M.Pd

NIP. 197711162008012017

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Riska Fitrianingrum
NIM : 210617073
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Peta
Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kerajaan
Islam di Indonesia pada Siswa Kelas V di SD Negeri Jetis
Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



R. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196307051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilawati, M. Pd.
Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd.
Penguji II : Kurnia Hidayati, M. Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Fitrianingrum
NIM : 210617073
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Peta Tematik
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia Pada
Siswa Kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Maret 2021

Penulis



Riska Fitrianingrum





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352)

481277 Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Fitrianingrum
NIM : 210617073
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Peta Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepadanya.

Ponorogo, 29 Mei 2021

Penulis



Riska Fitrianingrum

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru bukan kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh pemahaman guru yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan di luar negeri membuktikan bahwa perbedaan tentang paradigma pembelajaran ternyata berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dengan dibuktikan adanya perbandingan hasil tes TIMSS dan PISA dengan beberapa periode tes menunjukkan bahwa peserta didik di Jepang memperoleh hasil yang jauh lebih tinggi daripada peserta didik di Jerman (kelompok sedang) dan Amerika (kelompok rendah). Hal tersebut dikarenakan guru di Amerika percaya bahwa pembelajaran terjadi dengan penguasaan materi secara bertahap, sehingga pembelajaran perlu dilakukan sedikit demi sedikit dengan meminimalkan kesalahan. Sedangkan guru di Jepang percaya bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika dimulai dengan berupaya memecahkan permasalahan, kemudian berdiskusi bersama untuk memecahkan permasalahan tersebut.¹

Pentingnya suatu model dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Ketika

¹Ambrose, B. & Henderson, C. "How Can Physics Education Research Help Me Teach More Effectively", *AAPT, NSTA Strand* (day 2007).

peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Jetis Ponorogo, guru kelas V masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan menggunakan media video. Hal ini yang menyebabkan anak cenderung pasif dan bosan ketika di kelas. Anak akan merasa bosan cenderung akan mencari perhatian lain yang lebih menarik sehingga anak sudah tidak lagi konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada guru wali kelas V SD Negeri Jetis yaitu Ibu Nikmah Hayati, S.Pd. Hasil observasi menunjukkan adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda dan mempunyai kemampuan yang heterogen dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga memiliki masalah tersendiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi sejarah Kerajaan Islam di Indonesia. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial masih rendah atau di bawah KKM yang telah ditentukan sebelumnya dikarenakan bagi siswa yang sistem pembelajarannya menggunakan media visual sangat sulit memahami materi yang disampaikan dikarenakan terlalu banyak sejarah yang harus dipelajari sehingga ketika mengerjakan soal ulangan hanya memetingkan daya ingatan yang diperoleh melalui hafalan ataupun membaca tanpa siswa paham sepenuhnya materi yang disampaikan. Kemudian guru belum sepenuhnya menguasai macam-macam model kegiatan pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru masih menggunakan metode video dan ceramah secara klasikal, dengan adanya hal tersebut pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa masih berpusat pada guru. Hal tersebut

menimbulkan siswa kurang mempunyai daya tarik untuk aktif dan kreatif dan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sudah dianjurkan dalam kurikulum 2013.²

Hasil dari proses kegiatan belajar mengajar yang kurang aktif akan menimbulkan masalah pada diri siswa seperti cenderung hanya menambah pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki oleh siswa, tanpa mengetahui proses keberhasilan belajar yang seperti apa yang seharusnya didapatkan oleh siswa yang dapat terlihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk siswa yang mudah dalam menangkap pembelajaran melalui audio akan menganggap materi tersebut sangat mudah untuk dipahami tetapi berbeda lagi dengan siswa menangkap pembelajaran menggunakan visual, mereka akan mempunyai masalah siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Materi pelajaran yang seharusnya menyajikan fakta di lapangan, salah satunya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Penyebaran Islam di Indonesia tentunya terkait dengan lokasi di Kepulauan Nusantara yang sangat beragam. Siswa harusnya diberikan pengalaman spasial agar dapat mengaitkan dengan fakta di lapangan. Tidak hanya itu siswa banyak yang kurang memahami dan tidak tertarik dalam mempelajari sejarah Kerajaan Islam di Indonesia padahal pelajaran tersebut sangatlah penting. Ketika siswa mengikuti kegiatan evaluasi banyak yang menggunakan metode hafalan dibandingkan dengan memahami apa yang telah disampaikan dalam kegiatan

²Hasil wawancara, Ibu Nikmah Hayati, S.Pd, Rabu 11 Nopember 2020, di SD Negeri Jetis Ponorogo.

pembelajaran. Ketika kegiatan belajar mengajar sedang dilakukan seharusnya mendahulukan kegiatan proses belajar mengajar yang sedang dilakukan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan tidak mengutamakan hasil nilai yang lebih utama.

Peraturan dalam kurikulum 2013 khususnya untuk sekolah dasar baik itu tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah menetapkan bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centred learning*) bukan berpusat pada guru (*teacher centred*). sehingga mendahulukan kemampuan dan kepentingan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi guru tetap dituntut untuk membawa siswa ke dalam pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat terangsang dan mampu ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dan materi yang disampaikan dapat diserap oleh semua siswa. Ketika timbulnya permasalahan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan akan membuat siswa mudah mengalami kejenuhan. Dalam hal ini peneliti khusus pendidikan madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar harus bisa menyesuaikan antara model dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya tanpa adanya permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran tersebut. penggunaan model media yang tepat dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik dilaksanakan oleh peneliti maupun pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Menurut Muzkan munculnya kebosanan belajar pada diri siswa

disebabkan oleh beberapa faktor contohnya seperti mengalami masalah seperti susah/sulit dalam memahami materi-materi yang menurut siswa dan perlu adanya penjelasan yang membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan.³

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif menggunakan peta tematik membuat siswa untuk lebih memahami yang bertujuan untuk mengkonstruksikan pemikiran dan mengaitkan dengan kehidupan di lapangan/kegiatan yang dialami sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran peta dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan adanya media peta siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, untuk lebih mengetahui letak suatu wilayah, tempat, ketinggian dan dataran topografi daerah tertentu, siswa lebih tertarik saat menggunakan media peta dalam pembelajaran IPS karena adanya pemahaman langsung terhadap obyek kenampakan dari pencitraan alam yang sebenarnya.⁴

Paparan masalah yang telah dijelaskan di SD Negeri Jetis kepada peneliti sehingga, peneliti harus mampu memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan baik, mampu mengubah pemikiran siswa sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi semua siswa dan tidak selalu terpaku ke dalam materi

³Muzkan, M., Hasmunir, H., & Kamaruddin, T “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Power Point dengan Konvensional”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi Unsyiah*, Vol 1. No 1, (2016), 1.

⁴Rasiman, I., Kartikasari, I., Laili, M. W., & Maryam, S, “Pemanfaatan Media Peta dalam Pembelajaran IPS Kelas V di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah”. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, Vol 1. No 1, 2020, 1-9.

yang ada dalam buku yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat bervariasi dalam menyampaikan materi. Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan media peta tematik.

Menurut Suharini dkk pembelajaran dengan model inkuiri yang dipadukan dengan media yang menampilkan kondisi sepiasial dan pola pembelajaran aktif dapat menumbuhkan minat dan pengetahuan siswa dalam pembelajaran mitigasi bencana.⁵ Model pembelajaran inkuiri bagi siswa akan lebih mudah memahami konsep yang abstrak dan dipadukan dengan benda-benda konkret dan langsung melakukan sendiri.⁶ Menurut Juniati dkk keterampilan dalam proses sains pada kelompok siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan menggunakan model konvensional.⁷ Menurut Metraputri model inkuiri merupakan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang oleh guru dan diawasi pelaksanaannya di kelas. Inkuiri ini berguna sebagai panduan atau arahan yang luas, diajarkan kepada siswa yang

⁵Suharni, E., Ariyadi, M. H., & Kurniawan, E, "Google Earth Pro as a Learning Media for Mitigation and Adaptation of Landslide Disaster". *International Journal Of Information and Education Technology*, Vol 10. (2020), 11.

⁶Juniati, N. W., & Widiana, I. W, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol 1. No 1, (2017), 1.

⁷Metaputri, N. K., Margunayasa, I. G., & Garminah, N. N, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas IV SD". *MIMBAR PGSD Undiksha*, No 2, (2016), 90.

belum memiliki pengalaman.⁸ Dengan demikian, sangatlah tepat jika pendekatan inkuiri akan meningkatkan keterampilan proses sains siswa, karena merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan siswa dapat memperoleh dan menggali pengetahuannya dengan sendirinya, sedangkan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan konvensional siswa hanya memperoleh pengetahuan yang berasal dari guru dan buku.

Media peta memberikan informasi fakta yang ada di lapangan. Peta juga bisa memuat informasi yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Di antara informasi yang dapat dimuat dan dibahas salah satunya yaitu sebaran perkembangan Islam di Nusantara. Dengan menggunakan peta maka siswa dapat melihat rangkaian alur penyebaran Islam di Nusantara. Media yang baik akan mempengaruhi hasil belajar menjadi positif.⁹

Berdasarkan analisis di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBANTUAN MEDIA PETA TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI JETIS PONOROGO.”

⁸ Ulwan Hibattul Wafi & Syaiful Arif, “The Effect of Guided Inquiry Model Implementation Using Problem Solving Approach on Students Observation Skills,” *Insecta*, No.2, Vol. 1 (2020), 144.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 85.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial masih rendah atau di bawah KKM.
- b. Penggunaan media dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran kurang inovatif.
- c. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
- d. siswa kurang aktif dan antusias dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut.
- e. Siswa tidak fokus dan tidak memperhatikan guru dalam saat mengajar.

2. Pembatasan masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini, melakukan batasan ruang lingkup penelitian. Hal tersebut agar penelitian yang dilakukan lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada:

- a. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media peta tematik.
- b. Variabel yang diukur adalah hasil belajar dan aktivitas siswa kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo.

- c. Muatan pelajaran yang diteliti ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana hasil belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang peneliti paparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo.
2. Mengetahui hasil belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi:

1. Siswa
 - a. Siswa lebih semangat dalam proses kegiatan pembelajaran

- b. Hasil prestasi belajar siswa lebih meningkat.
 - c. Membantu siswa untuk menguasai dan memahami materi pelajaran dengan baik tentang sejarah Kerajaan Islam di Indonesia.
2. Guru
- a. Menambah wawasan guru tentang berbagai model pembelajaran untuk selanjutnya dijadikan acuan sehingga dapat menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi tentang sejarah Kerajaan Islam di Indonesia.
 - b. Mendapat ilmu pengetahuan tentang tata cara penggunaan media yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas itu sendiri dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas lain serta pada materi yang lain.
 - c. Mendapatkan pengetahuan tentang titik permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan pembelajaran secara langsung yang dilakukan di dalam kelas serta mencari solusi dalam memecahkan masalah tersebut.
3. Bagi pembaca
- a. Mendapat tambahan pengetahuan oleh calon peneliti yang sebelumnya belum dimengerti dan dipahami.
 - b. Mendapatkan wawasan dan dijadikan argumen oleh calon peneliti dalam kegiatan sehari-hari.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dibaca oleh calon peneliti untuk meneliti masalah yang lain yang ada kaitannya dengan pembelajaran tentang sejarah Kerajaan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Penyajian hasil pembahasan penelitian agar mudah dipahami secara urut, maka disajikan dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I. Membahas pokok utama sehingga menjadi alasan peneliti melakukan kegiatan penelitian atau latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Pada bab ini dibahas telaah penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir, dan hipotesis tindakan.

BAB III. Pada bagian ini membahas mengenai metode penelitian yang dipilih. Meliputi obyek penelitian, setting, variabel dan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV. Berupa hasil penelitian yang menggambarkan keadaan dilapangan. Penjelasan pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V. Berupa simpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

BAB II

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI,
KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS
TINDAKAN KELAS**

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan atau pembanding. Di antaranya penelitian dari Ni Wayan Juniarti yang berjudul penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar IPA pada penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IV SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan, sebanyak 20 orang siswa. Dari responden tersebut dapat mengambil data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan tes sebagai metodenya. Data yang dihasilkan dari metode tes kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Hasil dari siklus I rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 72,75% pada kategori sedang dan meningkat

menjadi 80% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Terjadi peningkatan sebesar 7,25%. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017.¹⁰ Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Wi Nayan Juniarti pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV

Kemudian penelitian dari Ni Kadek Metaputri dengan judul pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar terhadap keterampilan proses sains pada siswa kelas IV SD. Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat terhadap keterampilan proses sains pada siswa kelas IV SD dengan mengontrol minat belajar siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent post-test only control group design*. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 1 Astina tahun pelajaran 2015/2016. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji Anova 1 jalur 1 kovariabel. Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan yaitu (1) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan inkuiri terbimbing ($F = 4,346$, dengan $\text{Sig.} = 0,042 < 0,05$); (2) dari hasil tersebut

¹⁰Juniati, N. W., & Widiana, I. W, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol 1. No 1, (2016), 20-29.

sehingga dapat diketahui antara ketrampilan proses sains dan kelompok siswa yang belajar menggunakan model inkuiri terbimbing yang dapat diketahui setelah mengontrol minat belajar ($F = 4,150$, dengan $\text{Sig.} = 0,047 < 0,05$); (3) terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dengan keterampilan proses sains ($\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dengan mengontrol minat belajar.¹¹ Terdapat persamaan penelitian antara penelitian terdahulu yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Ni Kadek Metaputri terhadap minat belajar ketrampilan proses sains siswa kelas IV SD.

Penggunaan media peta diambil referensi dari Rasiman yang berjudul pemanfaatan media peta dalam pembelajaran IPS Kelas V di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan dan kegunaannya media pembelajaran peta pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas V di MI Al-Muniroh 1, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran peta. Sekaligus untuk mendeskripsikan tanggapan guru dan siswa ke peta sebagai media pembelajaran, cari tahu daya tarik media peta pembelajaran berdasarkan hasil angket online, dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran media peta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif metode penelitian, yaitu metode yang menggunakan data dari hasil

¹¹Metaputri, N. K, Margunayasa, I. G., & Garminah, N. N. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD", *MIMBAR PGSD Undiksha*, Vol 4. No 1, (2016), 1-9.

angket yang telah dibagikan dan diisi oleh siswa kelas V siswa di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah. Dari pengamatan 100% Siswa kelas V MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah setuju media pembelajaran peta berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena dengan adanya media pembelajaran peta siswa dapat lebih mudah dalam memahami penjelasan yang dijelaskan oleh guru.¹² Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan media peta dalam pembelajaran IPS di kelas V. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Rasiman di Mi Al-Muniroh 1.

B. Landasan Teoritis

Peneliti mendapatkan beberapa teori yang relevan untuk digali, dipelajari, dan dijadikan bahan utama yang berhubungan dengan tema dalam pembahasan.

1. Hasil Belajar

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Asumsi dasar adalah proses kegiatan pengajaran yang optimal yang memungkinkan hasil belajar yang didapatkan yang optimal juga. Ada berhubungan dengan proses pengajaran dengan hasil yang didapatkan. Semakin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula peluang hasil atau produk yang didapatkan dari pengajaran tersebut. Hasil belajar yaitu pengumpulan kegiatan proses belajar mengajar dalam bentuk pemberian ujian oleh guru kepada siswa sehingga akan diketahui hasil belajar dan mengajar yang telah dilakukan siswa dan

¹²Rasiman, I, Kartikasari, I., Laili, M. W., & Maryam, S. "Pemanfaatan Media Peta dalam Pembelajaran IPS Kelas V di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah". *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, Vol1. No 1, (2020), 1-9.

guru.¹³ Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang ada dari siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar siswa terutama yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Faktor kemampuan yang dimiliki oleh diri siswa sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang didapatkan.

Selain kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar yang didapatkan, minat dan perhatian yang diberikan, sikap dan kebiasaan dalam kegiatan belajar, ketekunan dalam proses belajar, sosial ekonomi yang diperoleh, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk melakukan kegiatan penelitian, seberapa jauh kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa yang didapatkan. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang wajar dan logis, sebab adanya perbuatan kegiatan belajar adalah perubahan adanya tingkah laku yang disadari dan diniati oleh individu tersebut. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk kegiatan belajar dan memperoleh berprestasi. Sehingga siswa harus berusaha mengarahkan segala usaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Sehingga, hasil belajar dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Jadi, ada faktor-faktor yang berada di luar diri siswa yang dapat menentukan dan dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah faktor yang didapatkan dari luar adalah lingkungan belajar yang

¹³Sumaatmadja, *Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) , 177.

paling spesifik mempengaruhi hasil belajar di sekolah, yaitu kualitas pengajaran yang diperoleh. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan adanya hal itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.¹⁴

2. Model Inkuiri

Proses kegiatan pembelajaran memiliki berbagai macam model, salah satunya yaitu model inkuiri. Inkuiri berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *to inquire (inquiry)* yang mempunyai arti yaitu terlibat atau ikut serta, dalam hal mengajukan pertanyaan-pertanyaan, untuk mencari sebuah informasi, dan melakukan kegiatan penyelidikan.

Menurut Gulo yang dikutip dari Trianto inkuiri merupakan suatu rangkaian proses kegiatan belajar yang dapat melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat memecahkan sendiri permasalahan dalam penemuannya dengan penuh percaya diri yang siswa miliki.¹⁵ Proses pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa tujuan diantaranya yaitu (a) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (b) keterarahan proses kegiatan pembelajaran secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran yang akan didapatkan, dan (c) menumbuhkan sikap

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 40.

¹⁵Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 78.

percaya pada diri yang ada pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran inkuiri.

Menurut Jumata Handayana model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang mementingkan pada proses berpikir secara kritis dan analitis yang bertujuan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam kegiatan proses berpikir itu bisa dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa. Sehingga siswa mendapat pengetahuan baru. Beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri yaitu: ¹⁶

- a. Model pembelajaran inkuiri mengutamakan pada kegiatan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari, menemukan, dan mencari solusi. Yaitu model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*selfbelief*).
- c. Penggunaan model pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan berpikir intelektual sebagai bagian dari proses mental.

¹⁶Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 31-32.

Inquiry learning adalah serangkaian kegiatan proses pembelajaran yang mengutamakan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ada.¹⁷ Tujuan dalam model *inquiry learning* menurut Bruner yang dikutip dari Muhammad Fathurohman bahwa hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi problem solver, seorang saintis, ahli sejarah, penemu, atau ahli matematika.¹⁸ Menurut Pawlowski bahwa umpan balik yang maksimal merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran yang efektif.¹⁹ Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran untuk mendapatkan informasi, merumuskan pertanyaan, mengetahui, menemukan dan mendalami suatu konsep serta mengevaluasi sumber informasi lain untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis analitis dan ilmiah.

Subyek dalam model pembelajaran inkuiri adalah siswa. Dalam proses kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran dari keterangan verbal guru, melainkan juga berperan aktif menemukan sendiri makna dan substansi dari materi kegiatan pembelajaran. Dan berperan sebagai fasilitator.²⁰

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015),196.

¹⁸Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015), 104.

¹⁹Pawlowski, J. M., Barker, K. C. & Okamoto, T. Foreword, "Quality Research For Learning, Education And Training". *Educational Technology & Society*, Vol 10. No 2, (2007), 1-2.

²⁰ Kusnun, Rizka E. M., & Dedi H., "Penerapan Strategi Inquiry Learning dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry," *Jurnal Penelitian Islam*, No.1, Vol. 13 (2019), 8.

Menurut Suharsimi Arikunto langkah-langkah pembelajaran dengan model inkuiri berbantu media peta sebagai berikut:²¹

- a. Mengajak siswa memahami lokasi yang ada melalui peta.
- b. Mengidentifikasi posisi dan arah penyebaran Kerajaan Islam di Indonesia melalui peta.
- c. Merumuskan permasalahan dari materi penyebaran Kerajaan Islam di Indonesia dan membuat hipotesis pada kondisi tersebut.
- d. Memperoleh data dari kondisi pembelajaran penyebaran Kerajaan Islam tersebut dengan membuat berbagai pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya antara “ya” atau “tidak”.
- e. Membuat kesimpulan dari materi penyebaran Kerajaan Islam di Indonesia data-data yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa teori di atas, disimpulkan bahwa model inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri karena guru bukan sebagai sumber belajar namun sebagai fasilitator yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dapat dibangun dengan langkah-langkah pada model pembelajaran inkuiri.

3. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiahnya berarti ‘tengah’, ‘pengantar’ atau ‘perantara’. Kata media

²¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 122.

dalam bahasa arab disebut dengan kata '*wasail*' dalam bentuk jama' dari '*wasilah*' yakni sinonim *al-wash* yang berarti juga 'tengah'. Kata 'tengah' itu sendiri berarti berada di dua sisi, maka disebut juga sebagai 'perantara' (*wasilah*) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya kata *wasilah* berada ditengah bisa juga disebut sebagai kata pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya.

Ada beberapa fungsi media dalam proses pembelajaran menurut Fathurrahman diantaranya sebagai berikut:²²

- a. Melihat benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Melalui perantara gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda atau peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.
- b. Mengamati benda atau peristiwa yang sulit untuk dikunjungi, baik dilihat karena adanya keterbatasan jaraknya, keadaan yang berbahaya, atau terlarang. Seperti, video tentang kehidupan harimau di dalam hutan, keadaan dan kesibukan di pusat reaktor nuklir, dan sebagainya.
- c. Memperoleh gambaran yang begitu jelas tentang benda-benda atau hal-hal yang sulit diamati secara langsung karena ukurannya yang

²²Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 5.

tidak memungkinkan untuk diamati, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil. Dengan adanya media perantara siswa dapat memperoleh gambaran yang begitu jelas tentang bendungan dan kompleks pembangkit listrik, dengan slide dan film siswa memperoleh gambaran tentang bakteri, amuba, dan sebagainya.

- d. Mendengar suara yang sulit didapatkan dengan indra telinga secara langsung. Seperti, rekaman suara yang didapatkan dari denyut jantung baik dari manusia maupun hewan.
- e. Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sulit untuk diamati secara langsung karena sulit ditangkap. Dengan menggunakan media bantuan gambar, potret, slide, film atau video siswa dapat mengamati berbagai macam binatang seperti serangga, burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.

Proses dalam memilih media, tentunya lebih dahulu harus diingat bahwa media pembelajaran adalah sebuah bagian dari sistem instruksional. Artinya, keberadaan adanya media tersebut tidak terlepas dari konteksnya sebagai komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan.²³

Berdasarkan komponen-komponen dari sistem instruksional. Menurut Yunus Abidin kriteria yang menjadi fokus media antara lain

²³Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 57.

karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, karakteristik medianya itu sendiri, dan sifat pemanfaatan media.²⁴

- a. Karakteristik Siswa, karakteristik siswa merupakan keseluruhan yang ada pada diri siswa baik dilihat pada kelakuan dan kemampuan yang ada pada diri siswa sebagai hasil dari pembawaan dan pengalamannya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya yang diinginkan.
- b. Tujuan Belajar, dasar pertimbangannya tujuan adalah memutuskan tujuan belajar. Secara umum tujuan belajar yang diusahakan untuk dicapai meliputi tiga hal, yakni untuk mencapatakan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan, serta pembentukan sikap. Dalam sebuah rencana pembelajaran, hendaknya guru melakukan pilihan-pilihan media yang sesuai dengan tujuan yakni, yang dapat membantu pencapaian hal-hal masalah berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik.
- c. Sifat Bahan Ajar, isi pembelajaran atau bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa. Tugas-tugas tersebut biasanya menuntut adanya aktivitas dari pada siswanya, setiap kategori pembelajaran itu menuntut aktifitas atau perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan mempengaruhi pemilihan media beserta teknis pemanfaatannya.

²⁴Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 29.

- d. Pengadaan Media, dilihat dari segi pengadaannya, menurut Arifien S. Sadima, media yang dilihat dari dari segi pengadaannya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, pertama media pengadaan jadi (*byutilization*), yakni media yang sudah menjadi komoditi perdagangan. Yang kedua yaitu media pengadaan rancangan (*bydesign*), yaitu media yang sudah dirancang secara khusus untuk suatu proses tujuan pembelajaran tertentu sehingga proses pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan adanya hal ini media mempunyai besar kemungkinan sesuai tujuan adanya proses pembelajaran. Aspek teknis lainnya yang butuh perhatian dan menjadi pertimbangan pemilihan media adalah kemampuan biaya, ketersediaan waktu, tenaga, fasilitas, dan peralatan yang pendukung.
- e. Sifat Pemanfaatan Media, dalam pemilihan media untuk proses belajar mengajar perlu juga mempertimbangkan sifat pemanfaatannya.

Media pembelajaran yang dianjurkan jumlahnya sangat banyak salah satu diantaranya yaitu media visual. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan penglihatan. Pemanfaatan penggunaan media ini sering digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan isi dari materi pelajaran. Pembelajaran menggunakan media visual akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Menurut Peoples yang dikutip Zainal Aqid seluruh

pengetahuan yang kita peroleh didapatkan dari: ²⁵

- a. 75 % dari melihat
- b. 13 % dari mendengar dan
- c. 12 % dari mengecap, mencium, dan meraba.

Edgar Dale berpendapat yang dikutip Arief Sadiman bahwa penggunaan media pembelajaran seringkali menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman (*cone of experience*), yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan *audio-visual*.

Gambar di bawah ini dapat disimpulkan bahwa ketika penggunaan media pembelajaran lebih kongkrit atau dengan pengalaman langsung maka pesan (informasi) yang diperoleh dalam proses kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa akan tersampaikan dengan baik dan tentunya mudah untuk dipahami. Akan tetapi sebaliknya jika penggunaan media pembelajaran semakin abstrak maka pesan (informasi) akan sulit untuk diterima oleh siswa dengan kata lain siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan mencerna apa yang disampaikan oleh guru.

²⁵Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif* (Bandung: Yrama Widya, 2017), 48.



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman E. Dale²⁶

Menurut Djamarah yang dikutip Sanjaya media berbasis visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Agar menjadi efektif, sedangkan media visual ditempatkan pada konteks yang bermakna pada diri siswa dan siswa harus berinteraksi dengan media visual tersebut untuk meyakinkan terjadinya proses informasi yang didapatkan.²⁷ Sanjaya memberikan pendapat lain tentang media visual yang menyatakan bahwa media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media visual yaitu film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.²⁸ Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) menurut Azhar Arsyad dapat memegang peranan penting dalam proses kegiatan belajar. Media visual dapat mempermudah pemahaman seperti melalui kegiatan elaborasi

²⁶Arief Sadiman S, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 8.

²⁷Syaiful Bhari Djamarah & Aswan, Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 144.

²⁸Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 211.

struktur dan organisasi dan memperkuat ingatan.²⁹

Penggunaan media jika lebih diteliti lagi maka media dapat dibedakan menjadi media obyek dan media interaktif. Media obyek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri seperti ukuran, bentuk, berat, susunan, warna, fungsi, dan sebagainya. Media obyek dibagi menjadi dua jenis yaitu media obyek sebenarnya dan media obyek pengganti.

Media obyek sebenarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu media obyek alami dan media obyek buatan. Media obyek alami dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu obyek alami yang hidup dan obyek alami yang tidak hidup. Sebagai contoh obyek alami yang hidup adalah ikan, burung, singa, pohon, dan sebagainya. Sedangkan contoh obyek alami yang tidak hidup adalah batu-batuan, kayu, air, dan sebagainya. Obyek buatan manusia contohnya gedung, mainan, jaringan transportasi, dan sebagainya. Media obyek kelompok kedua terdiri atas benda-benda tiruan yang dibuat untuk mengganti benda-benda sebenarnya. Obyek-obyek pengganti dikenal dengan sebutan replika, model, dan benda tiruan.

Karakteristik yang dimiliki media interaktif yaitu siswa tidak hanya memperhatikan media atau obyek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada tiga macam interaksi, interaksi yang pertama yaitu menunjukkan siswa berinteraksi

²⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 89.

dengan sebuah program, seperti siswa diminta mengisi blangko pada bahan belajar terprogram.

Bentuk interaksi yang kedua yaitu siswa berinteraksi dengan mesin, seperti mesin pembelajaran, kombinasi berbentuk sebuah video interaktif, simulator, laboratorium bahasa, komputer, dan sebagainya.

Bentuk interaksi ketiga yaitu mengatur interaksi antara siswa secara teratur tapi tidak terprogram, misalnya dapat dilihat pada berbagai permainan pendidikan atau simulasi yang melibatkan siswa dalam kegiatan atau masalah, yang membuat mereka untuk menyerang serangan lawan atau bekerja sama dengan teman sekelas dalam memecahkan masalah yang ada. Dalam hal ini siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang timbul karena tidak ada mengenai jawaban yang benar. Jadi, permainan dalam sebuah pendidikan dan simulasi yang berorientasikan pada masalah memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang merangsang minat dan realistik pada diri siswa. Oleh karena itu, guru menganggapnya sebagai sumber terbaik dalam urusan komunikasi.³⁰

4. Media Berbasis Peta

Menurut pendapat ICA (*International Cartographic Association*) yang dikutip Juhadi peta merupakan suatu gambar atau representasi yang terdiri dari unsur-unsur ketampakan abstrak yang dipilih dari kenampakan bumi itu sendiri, yang ada kaitannya dengan permukaan

³⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 90.

bumi atau benda-benda angkasa seperti benda planet, bintang, asteroid, galaksi dan matahari.³¹ Peta merupakan suatu gambaran permukaan bumi yang sifatnya diperkecil dan dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensi. Melalui sebuah peta kita dapat mudah dalam melakukan kegiatan pengamatan terhadap permukaan bumi yang begitu luas, terutama dalam menjangkau baik hal waktu maupun biaya.³²

Peta juga dapat digunakan untuk media visualisasi data keruangan (*geospatial*), yaitu data yang berkaitan dengan lokasi atau atribut dari suatu obyek tertentu atau fenomena tertentu yang ada di permukaan bumi. Beberapa contoh kegunaan atau fungsi peta antara lain sebagai alat yang diperlukan seperti dalam proses perencanaan wilayah, alat yang membantu dalam kegiatan penelitian, alat peraga untuk proses pembelajaran di kelas, dan media ini juga dapat digunakan untuk belajar secara mandiri oleh siswa.

Menurut Hujair AH Sanaky peta menurut isinya dibagi menjadi dua bagian yaitu:³³

a. Peta Umum

Peta Umum yaitu gambaran seluruh atau sebagian dari permukaan bumi secara umum, baik itu dilihat dari kenampakan alamnya, ataupun buatan manusia itu sendiri. Peta umum dibagi

³¹Tjaturrahono B. S, *Pengantar Penginderaan Jauh* (Semarang: UNNES Press, 2015),1.

³²Juhadi, *Kartografi Dasar* (Semarang: CV Kelud Pres, 2017), 2.

³³Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-inovatif* (Yogyakarta: Kauba Dipanatara, 2015), 36.

menjadi tiga bagian, yaitu peta topografi peta ini menggambarkan bentuk relief tinggi rendahnya permukaan bumi. Peta topografi disebut sebagai garis kontur atau garis yang menghubungkan daerah dengan ketinggian yang sama antara satu dengan yang lainnya. Peta topografi memiliki kelebihan yaitu dapat mengetahui ketinggian suatu tempat dan dapat memprakirakan kecuraman atau kemiringan lereng, petachorografi yang menggambarkan seluruh atau sebagian permukaan bumi dengan skala antara 1:250.000 hingga 1:1.000.000 atau lebih. Peta chorografi menggambarkan daerah yang luas seperti provinsi, negara, benua hingga dunia, dan peta dunia yaitu peta yang menggambarkan permukaan bumi yang dapat dibuat menggunakan berbagai proyeksi peta. Peta dunia dapat berupa peta politik maupun fisik. Tujuan peta politik adalah menunjukkan batas teritorial tujuan peta fisik yaitu untuk menampilkan fitur geografis seperti pegunungan, jenis tanah atau penggunaan.

b. Peta Dunia

Peta dunia merupakan peta yang berskala sangat kecil, peta ini berfungsi memberikan informasi tentang bentuk suatu wilayah setiap Negara. Peta dunia dapat juga digolongkan sebagai peta tematik atau peta khusus. Peta tematik atau peta khusus hanya memberikan sebagian kecil gambaran kenampakan tertentu baik dilihat secara fisik maupun dilihat dari sosial budaya. Data yang ada dalam peta tersebut mengandung data kualitatif dan data kuantitatif,

peta ini mempunyai kelebihan memberikan gambaran yang berhubungan dengan unsur asli bentuk muka bumi ini dan unsur buatan manusia contohnya seperti peta persebaran tambang, peta penduduk, peta iklim, peta pariwisata, peta persebaran flora dan fauna.

5. Hubungan antara Model Pembelajaran Inquiri dengan Peta Tematik

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seorang guru dan siswa dan mempunyai tujuan yang spesifik dan mendalam. Oleh karena itu, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan dengan model dan media belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang akan diajar oleh guru. Terdapat beberapa model dan media yang tepat digunakan salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan berbantuan media peta tematik.

Menurut Nunuk Suryani dkk model pembelajaran inkuiri menekan kepada aktivitas siswa secara maksimal baik di dalam kelas maupun diluar kelas untuk mencari dan menemukan sendiri permasalahan dan menyelesaikan permasalahan dengan cara sistematis, logis, analitis. Penggunaan media peta tematik dalam kegiatan pembelajaran yaitu peta sebagai perantara atau alat komunikasi dalam

pemberian materi yang akan disampaikan terhadap siswa.³⁴ Dengan menggunakan media peta ini tematik sebagai objek siswa dapat menemukan berbagai jawaban atas permasalahan yang didapatkan dalam materi pembelajaran yang diberikan sehingga membuat siswa lebih mengontruksikan pemikiran dan mengaitkan dengan fakta yang sebenarnya tanpa harus terjun langsung terhadap suatu kejadian.

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Pemahaman konsep-konsep mata pelajaran, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan atas dasar "menurut buku".

Proses kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan. Dalam pembelajaran dengan model inkuiri dan media peta tematik ini siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dan dicermati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep

³⁴ Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, & Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembanganya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 50.

mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Secara logika apabila siswa meningkat partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan pemahaman konsep materi pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar. Seorang guru harus mampu mengumpulkan dan menangkap data yang berupa fenomena dan bahasa verbal (kata-kata, kalimat, ungkapan) serta sedikit data kuantitatif yang merupakan hasil tes guna, mendukung kekuatan yang berupa bahasa verbal (kata, kalimat maupun fenomena). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif dan kualitatif interpretatif, untuk menggambarkan seberapa besar tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat partisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran diasumsikan semakin tinggi pula tingkat penguasaan materi dan konsep dari mata pelajaran yang diajarkan. Supaya lebih menarik dan lebih siap, maka pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan media peta tematik harus dimulai oleh guru dengan merencanakan pembelajaran menyiapkan media pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Dengan demikian, guru berperan sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dapat mengukur berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dengan pendekatan inkuiri berbantuan media peta tematik.

Menurut Suharini dkk pembelajaran dengan model inkuiri yang dipadukan dengan media dapat menampilkan kondisi speasial dan pola pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat dan pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri bagi siswa akan lebih mudah memahami dari konsep yang abstrak menuju konsep yang kongkrit sehingga siswa langsung melakukan eksperimen sendiri melalui pengetahuan yang diperoleh dari guru dan pengalaman kegiatan pembelajaran. Ada 5 langkah utama dalam mengembangkan media inkuri menggunakan media peta tematik yaitu analisis kebutuhan yang disesuaikan oleh siswa, menentukan model inkuiri pengembangan, penentuan media berbantuan peta tematik yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran inkuiri dan media peta tematik dicobakan dan diimplentasikan kepada siswa.³⁵

6. Sejarah Penyebaran Islam di Nusantara

Penyebaran agama Islam pada mulanya dilakukan oleh para pedagang, sosial, dan pengajaran Arab dengan bantuan para pedagang Persia dan India pada Abad ke-7 Masehi. Melalui para pedagang merupakan awal kedatangan agama Islam. Pada masa ini, baru sebagian penduduk yang bersedia memeluk agama Islam karena masih berada dalam kekuasaan raja-raja Hindu-Budha.

Sejarah awal masuknya Islam di Indonesia dan proses

³⁵ Ali Mudlofir & Evi Rusydiyan, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 34-35.

penyebarannya berlangsung dalam kurun waktu yang lama yaitu dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Selama masa penyebaran agama Islam itu, para pedagang dari Arab, Gujarat, dan Persia semakin membuat cara atau metode yang akan digunakan dalam menyebarkan Islam di daerah yang mereka kunjungi terutama di daerah pusat perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan unsur-unsur Islam yang ada di Indonesia dan India. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 Masehi dan berkembang pesat pada abad ke 13 Masehi.

Dengan adanya hal tersebut para pedagang Indonesia yang sudah masuk Islam dan para Mubaligh atau Ustad Indonesia juga ikut berperan aktif dalam penyebaran Islam diberbagai wilayah Indonesia. Sehingga pengaruh Islam di Indonesia semakin bertambah luas di kalangan masyarakat terutama di daerah Pantai.³⁶

Akhir abad ke-12 Masehi, kekuasaan politik dan ekonomi Kerajaan Sriwijaya mulai merosot secara bertahap. Seiring dengan kemunduran pengaruh Kerajaan Sriwijaya, para pedagang Islam beserta para mubalighnya semakin bersemangat untuk melakukan peran politik. Seperti saat mendukung daerah Pantai yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

Menjelang berakhirnya abad ke-13 Masehi sekitar tahun 1285 berdiri Kerajaan bercorak Islam yang bernama Samudra Pasai. Malaka

³⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 306.

yang merupakan pusat perdagangan dan pusat penyebaran Islam semakin berkembang juga menjadi sebuah Kerajaan baru dengan nama Kesultanan Malaka. Pada awal abad ke-15 Masehi, Kerajaan Majapahit mengalami kemerosotan, hingga pada tahun 1478 mengalami keruntuhan. Dengan keadaan tersebut banyak daerah yang berusaha ingin melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1500, Kerajaan Demak berdiri merupakan Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Dengan berkembangnya Kerajaan Demak sebagai Kerajaan Islam pertama ini kemudian disusul berdirinya Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon. Di luar Jawa juga berkembang pesat Kerajaan yang bercorak Islam seperti Kesultanan Ternate, Kesultanan Gowa, dan kesultanan Banjar. Dengan adanya Kerajaan-Kerajaan bercorak Islam itu agama Islam semakin cepat berkembang pesat dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dengan berkembang pesatnya agama Islam ini maka tidak hanya dianut oleh penduduk di daerah Pantai saja, melainkan menyebar ke daerah-daerah pedalaman.³⁷

7. Sebaran Kerajaan Islam di Nusantara

a. Kerajaan Samudra Pasai

Pedagang Arab, Persia, dan Gujarat pada abad ke-12 Masehi awal, membawa ajaran agama Islam yang beraliran Syiah ke wilayah Pantai Timur Sumatera, terutama di Kerajaan Pasai dan Perlak. Pada saat itu aliran Syiah sedang berkembang di Hindu dan di Persia dan

18. ³⁷Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),

juga Dinasti Fatimiah sebagai penganut paham Islam yang beraliran Syi'ah yang sedang berkuasa di Mesir. Para pedagang bermukim di Muara Sungai Pasai dan Muara Sungai Perlak dan membangun sebuah kesultanan. Bertepatan padatahun 1268 Dinasti Fatimiah runtuh kemudian digantikan dengan Dinasti Mamluk yang beraliran Syafi'i, mereka menumpas para orang Syiah di Mesir, begitu juga di Pantai Timur Sumatera. Syekh Ismail sebagai utusan Mamluk mengangkat Marah Silu untuk menjadi sultan di Pasai, dengan diberi gelar Sultan Malikul Saleh. Marah Silu pada awalnya merupakan menganut paham Syiah kemudian berubah menjadi aliran Syafi'i. Sultan Malikul Saleh kemudian digantikan oleh putranya yaitu Sultan Malikul Zahir, sedangkan putra keduanya bernama Sultan Malikul Mansur yang berniat memisahkan diri serta kembali menganut aliran Syiah. Ketika Majapahit melakukan peluasan kekuasaan ke seluruh Nusantara, Pasai berada dalam kekuasaan Majapahit. Bukti peninggalan kerajaan Samudra Pasai yaitu bekas kraton, batu nisan, masjid kesustaraan, makam raja Islam, seperti makam Sultan Malik As-Saleh.³⁸

b. Kesultanan Mataram

Kesultanan Mataram (Kerajaan Mataram Islam) merupakan salah satu Kerajaan Islam di tanah Jawa yang berdiri sekitar pada abad ke-17. Pusat kesultanan Mataram terletak di sebelah tenggara

³⁸Abdul Karim, *Sejarah Nusantara* (Semarang: Kelud Press, 2015), 12.

kota Yogyakarta, yaitu di Kotagede. Kesultanan Mataram dipimpin oleh dinasti keturunan dari Ki Ageng Sela dan Ki Ageng Pemanahan, yang mengklaim sebagai keturunan penguasa Kerajaan Majapahit. Asal-usul adanya Kerajaan Mataram Islam ini dimulai dari suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang yang berpusat di Bumi Mentaok yang diberikan untuk Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasa yang diberikannya. Raja berdaulat pertama adalah Sutawijaya (Panembahan Senapati), ia merupakan putra dari Ki Ageng Pemanahan.³⁹

Budaya yang masih ada hingga sampai sekarang masyarakat Mataram masih adanya tradisi Sekaten yang berada di Yogyakarta dan berada di wilayah Cirebon. Acara ini dirayakan pada setiap Maulid Nabi Muhammad Saw. Sedangkan peninggalan yang masih ada hingga saat ini yaitu peninggalan Kraton yang berada di Yogyakarta dan Surakarta yang hingga saat ini masih dijaga dan dilestarikan. Fasilitas-fasilitas yang ada di Yogyakarta dan Surakarta masih terjaga dengan baik, fasilitas ini merupakan peninggalan kesultanan Mataram.

c. Kesultanan Aceh Darussalam

Kesultanan Aceh Darussalam merupakan sebuah Kerajaan bercorak agama Islam yang berada di Provinsi Aceh, Republik Indonesia. Kesultanan Aceh berlokasi bertepatan di daerah utara dari

³⁹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 337.

Pulau Sumatera dengan ibu kota Kerajaan di Bandar Aceh Darussalam. Sultan pertama di Kesultanan Aceh Darussalam yaitu Sultan Ali Mughayat Syah yang naik takhta pada Ahad, 1 Jumadil awal tahun 913 H atau pada tanggal 8 September 1507. Dalam sejarah Kerajaan sangat panjang yaitu dari tahun 1496 –1903, Aceh mengembangkan sebuah pola dan sistem terhadap pendidikan militer negaranya, dengan komitmen Kerajaan dalam menentang imperialisme dari bangsa Eropa, menerapkan sebuah sistem pemerintahan Kerajaan yang sifatnya terarah dan sistematis, kesultanan Aceh juga mengembangkan pengkajian ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun agama, kesultanan Aceh juga menjalin hubungan diplomatik yang baik dengan negara lain yang bertujuan untuk menjalin kerjasama.⁴⁰

Kesultanan Aceh Darussalam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Hingga, Aceh memperluas wilayah kekuasaannya ke selatan sehingga memperoleh kemajuan pada bidang ekonomi melalui jalur perdagangan hingga pesisir Sumatra Barat sampai Indrapura. Sultan Iskandar Muda juga mendirikan bangunan masjid yang megah yang bernama Masjid Baiturahman, dan mendirikan pusat pendidikan Islam. Pada masa Sultan Iskandar Muda ini hiduplah seorang ulama yang terkenal

⁴⁰Soleh Akbar, *Jejak Islam di Bumi Aceh* (Jakarta: Press Indo, 2016), 58.

hingga saat ini yaitu Hamzah Fansuri.⁴¹

d. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak pertama kali didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1507. Kerajaan Demak memiliki lokasi yang sangat strategis karena terletak antara pelabuhan Pragota yang sekarang bernama Bergota dari Kerajaan Mataram Kuno dan Jepara, kedua tempat inilah yang telah membuat Demak menjadi Kerajaan dengan pengaruh sangat besar di Nusantara. Raden Patah merupakan putra dari Brawijaya raja terakhir keturunan dari Majapahit dengan seorang putri dari Campa. Daerah kekuasaan yang dimiliki oleh Kerajaan Demak mencakup daerah Banjar, daerah Palembang dan daerah Maluku serta bagian utara pada Pantai Pulau Jawa. Raden Patah setelah turun dari tahta kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus. Sebelum Pati Unus diangkat menjadi seorang Raja, Pati Unus pernah memimpin armada laut di Kerajaan Demak untuk menyerang Portugis yang berada di Selat Malaka. Dengan keberanian yang dimiliki dalam menyerang Portugis yang ada di Selat Malaka tersebut, akhirnya Pati Unus mendapat julukan sebagai Pangeran Sabrang Lor.⁴²

Peninggalan Kerajaan Demak yaitu Masjid Agung Demak, masjid Agung Demak ini didirikan oleh Walisongo. Kebudayaan yang masih ada hingga sekarang di masyarakat Demak yaitu

⁴¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 333.

⁴²Surahman, *Sejarah Mataram Islam* (Bandung: RosdaKarya, 2016), 28.

bayaknya masjid, makam-makam, kitab suci Al-Qur'an, ukiran-ukiran berlagam (bercorak) Islam. Hingga sampai sekarang Demak terkenal sabagai pusat penyebaran agama Islam dan sebagai pendidikan.

e. Kesultanan Cirebon

Kesultanan Cirebon merupakan Kerajaan bercorak Islam yang berasal dari Jawa Barat. Kesultanan Cirebon berdiri pada abad ke-15 Masehi dan abad ke-16 Masehi. Kesultanan Cirebon merupakan pangkalan penting karena menghubungkan jalur perdagangan antar Pulau satu dengan Pulau yang lainnya. Kesultanan Cirebon berlokasi tepatnya di Pantai utara Pulau Jawa yang menjadi perbatasan antara wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat, dengan adanya hal ini membuat Kesultanan Cirebon menjadi pelabuhan serta jembatan di antara dua kebudayaan, yaitu budaya Jawa dan budaya Sunda. Sehingga Kesultanan Cirebon memiliki suatu kebudayaan yang sangat khas tersendiri, yaitu kebudayaan Cirebon yang tidak didominasi oleh kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Sunda.

Menurut pendapat Sulendraningrat yang dikutip oleh Helmiati yang diambil dari naskah Babad Tanah Sunda dan Atja pada naskah Cerita Purwaka Caruban Nagari, Cirebon awalnya merupakan dukuh kecil yang didirikan oleh Ki Gedeng Tapa, yang lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah perkampungan ramai dan diberi nama Caruban dalam bahasa sunda mempunyai arti campuran.

Pencampuran ini berasal dari berbagai pendatang dan berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, latar belakang, dan mata pencaharian yang tentunya sangat berbeda-beda. Mereka datang mempunyai tujuan ingin menetap atau hanya berdagang. Pada awalnya hampir sebagian yang dimiliki oleh masyarakat yaitu sebagai nelayan, sehingga berkembang menjadi pekerjaan lainnya, seperti pekerjaan menangkap ikan dan pekerjaan rebon (udang kecil) yang tempatnya di sepanjang Pantai yang hasinya digunakan untuk pembuatan terasi. Kemudian, ada juga pembuatan garam dan petis.

Air bekas pembuatan terasi ini kemudian terbentuk nama “Cirebon” yang berasal dari kata Cai yang berarti air dan kata Rebon yang berarti udang rebon kemudian berkembang menjadi Cirebon yang kita ketahui hingga sekarang ini. Karena memiliki pelabuhan yang ramai dan sumber daya alam dari perdagangan, Cirebon akhirnya menjadi sebuah kota besar yang memiliki salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa. Pelabuhan ini sangat berguna dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di Kepulauan seluruh Nusantara maupun dengan negara lainnya. Cirebon juga berkembang menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat.⁴³

Keraton Cirebon banyak mengembangkan kegiatan suluk, kegiatan sastra. Sedangkan dalam bidang kesenian Keraton Cirebon

⁴³Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Riau: LPPM UIN SUSKA, 2015), 67.

mengembangkan seni kaligrafi hingga berkembang sangat baik sampai sekarang ini. Tidak hanya dalam bidang seni yang masih bertahan hingga sekarang tetapi ada juga seperti keraton, masjid, pondok pesantren, naskah-naskah kuno, tradisi Pajang Jimat.

f. Kesultanan Banten

Kesultanan Banten merupakan Kerajaan yang bercorak Islam berdiri di Provinsi Banten. Menurut HJ De Graaf yang dikutip Helmiati mengatakan Kerajaan Banten berdiri di abad ke-16. Pada tahun 1524 atau tahun 1525, Nurullah dari Pasai yang kelak menjadi Sunan Gunung Jati berlayar dari Demak menuju Jawa Barat. Disebabkan karena pada saat itu, pusat pengembangan agama Islam di Jawa masih berada di daerah Demak. Sunan Gunung Jati dan putranya yang bernama Hasanuddin menyebarkan pengaruh agama Islam ke barat Pulau Jawa.

Sunan Gunung Jati dianggap sebagai pendiri Kerajaan Banten. Namun ia tidak mengangkat dirinya sebagai raja. Sunan Gunung Jati memilih menjadi Sultan Cirebon. Banten diserahkan kepada anaknya, Sultan Hasanuddin. Ia diangkat sebagai Sultan Banten pada tahun 1552. Di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin menjadikan Kerajaan Banten mengalami perkembangan kejayaan yang sangat pesat. Banten melepaskan diri dari Demak. Banten juga menjadi pusat perdagangan di barat Pulau Jawa Setelah Sultan Hasanuddin, raja-raja yang pernah memerintah yakni: Maulana Yusuf (1570-

1585) Maulana Muhammad (1585-1596) Sultan Abdul Muafakir (1596-1651) Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) di bawah Maulana Yusuf, Kerajaan Sunda yang bercorak Hindu juga takluk pada tahun 1579. Puncak kejayaan Kerajaan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Yang dibuktikan dengan adanya peninggalan seperti Masjid Agung Banten, bekas Keraton Surowosan yang dikelilingi oleh tembok benteng yang sangat tebal, dengan luas empat hektar, yang berbentuk persegi panjang, benteng ini hingga sekarang masih berdiri kokoh. Dalam sejarah Islam bahwa ditemukan juga peninggalan dari Kesultanan Banten seperti Menara Masjid, Watu Gilang, Pelabuhan Paru Karangantu, Benteng Speelwijk, Meriam Ki Amuk. Di bawah kepemimpinannya, Banten dapat melawan VOC yang ingin menguasai memonopoli perdagangan. Namun Sultan Ageng Tirtayasa gagal mengalahkan VOC disebabkan dikhianati putranya yang bernama Sultan Haji. Sultan Haji membantu VOC. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Kerajaan Banten pada tahun 1683.⁴⁴

g. Kerajaan Gowa-Tallo

Kerajaan Gowa-Tallo berada di Kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Raja di Kerajaan Gowa mempunyai gelar dengan nama Daeng, sedangkan Raja Tallo bergelar dengan nama Karaeng. Raja Gowa yaitu Daeng

⁴⁴Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 70.

Manrabia Sultan Alaudin sedangkan Raja Tallo yaitu Karaeng Matoaya atau sering disebut dengan Sultan Abdullah Awalul Islam yang menyatakan penggabungan dua Kerajaan menjadi dwi tunggal. Raja yang terkenal dari Kerajaan Gowa-Tallo yaitu Hasanudin yang memimpin Kerajaan pada tahun 1653 hingga tahun 1669, karena sifat ketegasan yang dimiliki Sultan Hasanudin Belanda menjuluki Sultan Hasanudin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.

Kerajaan Gowa-Tallo memiliki beberapa peninggalan di antara lain Rumah raja Gowa, Kapal Layar Kora-kora, Kapal Pinishi. Keruntuhan Kerajaan Gowa-Tallo disebabkan oleh penghianatan oleh Raja Arupalaka dari Bone. Belanda berhasil mengalahkan Sultan Hassanudin dengan memaksanya menandatangani Perjanjian Bongaya pada tahun 1667.⁴⁵

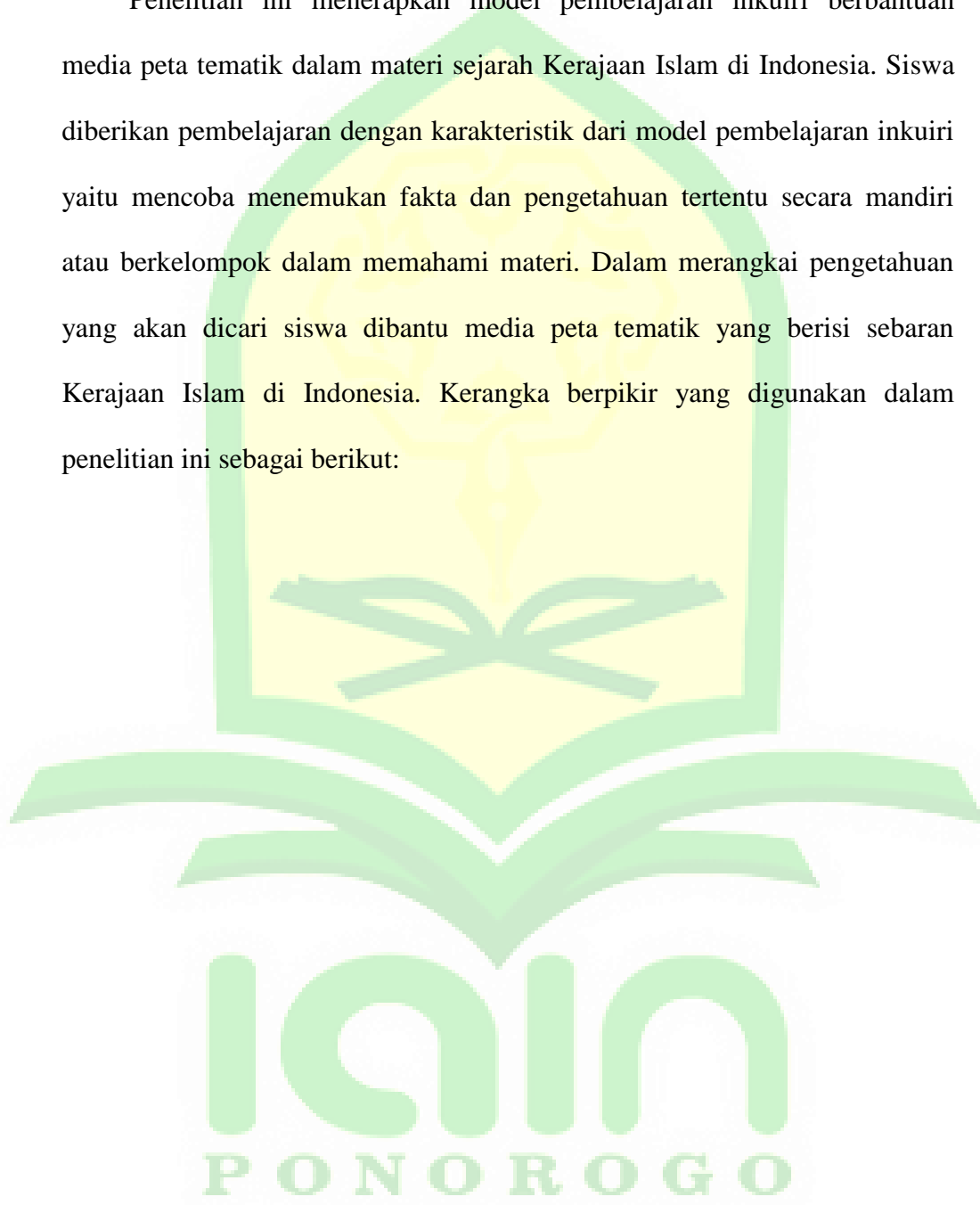
C. Kerangka Berfikir

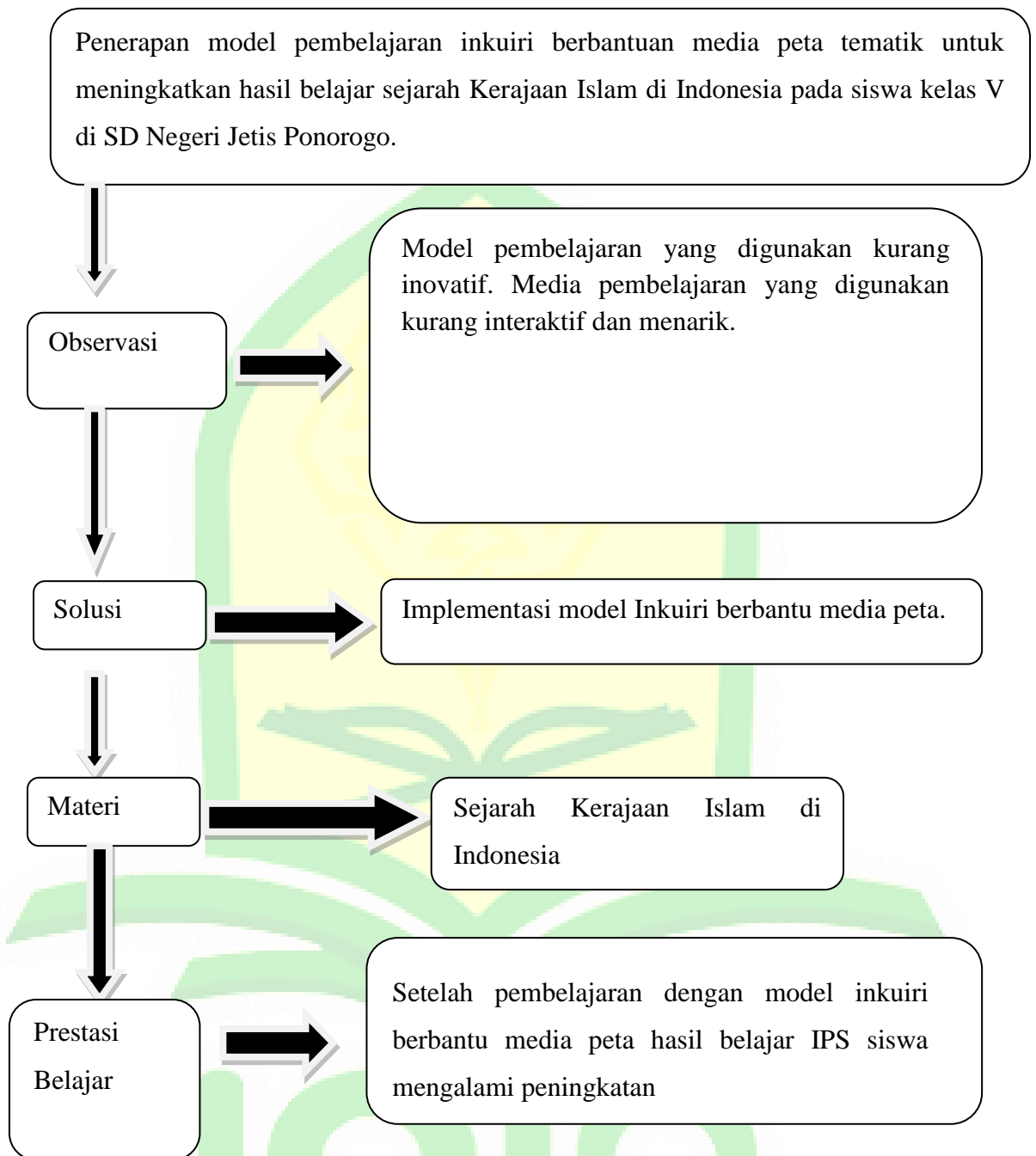
Hasil kegiatan pengamatan dan wawancara di SD Negeri Jetis Ponorgo diperoleh permasalahan bahwa penerapan model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasilnya belum maksimal. Guru masih menerapkan model pembelajaran yang terpusat pada guru bukan siswa. Sehingga keaktifan siswa menjadi kurang dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan media pembelajaran yang digunakan kurang interaktif dan terkesan berjalan satu arah. Penggunaan

⁴⁵Siti Syamsiah, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5* (Jakarta: Depdiknas, 2016), 17.

media inovatif seperti peta tematik belum diterapkan terutama dalam mata pelajaran IPS di materi Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dalam materi sejarah Kerajaan Islam di Indonesia. Siswa diberikan pembelajaran dengan karakteristik dari model pembelajaran inkuiri yaitu mencoba menemukan fakta dan pengetahuan tertentu secara mandiri atau berkelompok dalam memahami materi. Dalam merangkai pengetahuan yang akan dicari siswa dibantu media peta tematik yang berisi sebaran Kerajaan Islam di Indonesia. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari penelitian ini berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk meningkatkan hasil belajar sejarah Kerajaan Islam di Indonesia pada siswa kelas di SD Negeri Jetis Ponorogo dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang berhubungan dengan permasalahan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas yang dihadapi oleh guru. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang bersifat kebenaran dengan melakukan berbagai tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik kegiatan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas secara profesional.⁴⁶

Menurut Suharsimi yang dikutip Daryanto penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata yaitu: penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang.⁴⁷ Dengan adanya penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugas yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁴⁸

⁴⁶Paizaluddin & Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2016), 47.

⁴⁷Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 3.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 26.

B. Setting Subyek Penelitian Tindakan Kelas

Setting subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 9, terdiri dari 4 siswa dan 5 siswi. Dari hasil kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa, subjek penelitian yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya (*heterogen*).

C. Variabel yang Diamati

1. Variabel input

Siswa kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo tahun ajaran 2020/2021.

a. Variabel proses

Penerapan model pembelajaran inkuiri.

b. Variabel output.

Penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tema tujuh subtema dua pembelajaran satu dan pembelajaran tiga.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Per Siklus.

Menurut Candra Wijaya dkk penelitian tindakan kelas (PTK) bukan hanya bertujuan menyatakan timbulnya dari berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah cara memecahkan permasalahan yaitu

melakukan suatu tindakan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut:

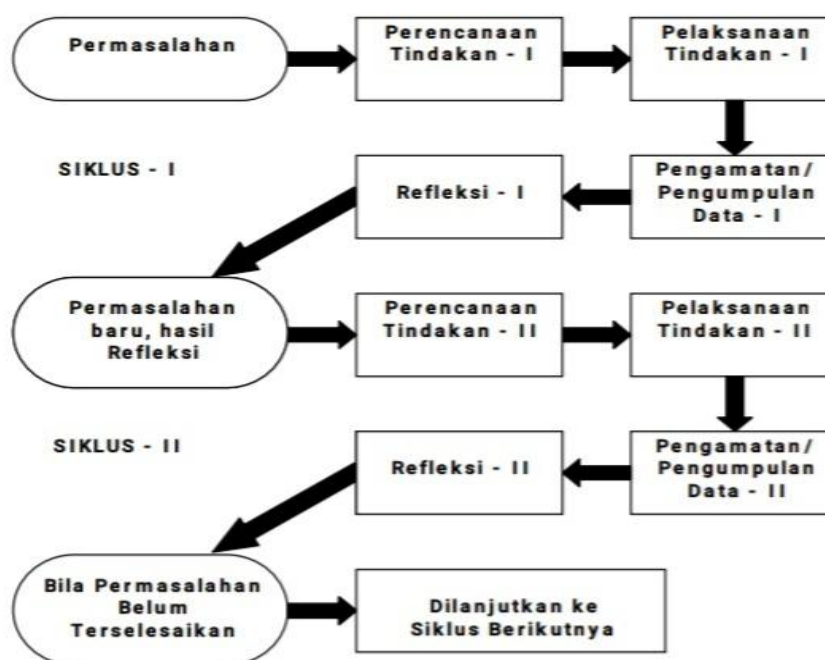
1. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
2. Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
3. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Penetapan fokus permasalahan
2. Perencanaan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan
4. Pengumpulan data (pengamatan/observasi)

5. Refleksi (analisis, dan interpretasi)
6. Perencanaan tindak lanjut.

Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Siklus kegiatan PTK⁴⁹

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil.

⁴⁹ Candra Wijaya & Syahrudin, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2013), 58-61.

Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus.⁵⁰ Rincian kegiatan refleksi awal antara guru dan peneliti di kelas V SD Negeri Jetis ponorogo yang dilakukan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan kegiatan mengidentifikasi masalah dengan melakukan kegiatan wawancara, yakni dengan melakukan kegiatan wawancara kepada guru kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo.

2. Siklus Pertama

Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari beberapa siklus, dalam siklus penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari macam-macam rangkaian kegiatan utama yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai

⁵⁰ Wijaya & Syahrums, 62.

dari siklus pertama yang terdiri dari empat rangkaian kegiatan tersebut. Ketika ditemukan hasil dari kegiatan penelitian dan hambatan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama tersebut, maka peneliti bersama guru menentukan rancangan siklus kedua yang berfungsi untuk menguatkan hasil. Dalam penelitian ini melakukan beberapa tindakan berupa:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini peneliti melakukan perencanaan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1) Persiapan pelaksanaan tindakan kelas (PTK)

Tahap perencanaan ini peneliti melakukan kegiatan kerja sama dengan guru kelas yang mengampu mata pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah Kerajaan Islam di Indonesia untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas.

2) Persiapan partisipan.

Peneliti membuat gambaran (simulasi) tentang pelaksanaan kegiatan dan melakukan konsolidasi dengan guru yang terkait ketika melakukan kegiatan penelitian di dalam kelas dan pemberian tugas kepada siswa. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti mencakup:

a) Menyusun instrumen penelitian dan skenario kegiatan penelitian dari awal hingga akhir.

- b) Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran (RPP) mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia.
- c) Menyiapkan instrumen pengumpulan data dan lembar kegiatan observasi yang akan digunakan untuk penelitian.
- d) Menyiapkan sumber belajar dan media yang akan digunakan ketika penelitian.
- e) Menyiapkan lembar evaluasi yang akan digunakan ketika penelitian.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan tindakan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selanjutnya, peneliti menyiapkan lembar kegiatan observasi aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa serta peneliti menyiapkan lembar kerja yang dibutuhkan untuk siswa dan melakukan kegiatan dokumentasi.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran siklus pertama berlangsung, tahap pengamatan ini dibantu oleh Observer (Guru kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo) dan melakukan kegiatan dokumentasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Refleksi

Peneliti dan Observer (guru) mendiskusikan hasil kegiatan pengamatan, menganalisa dan mengevaluasi hasil dari proses

kegiatan belajar mengajar di kelas. Permasalahan yang timbul dalam siklus pertama diidentifikasi antara peneliti dan Observer kemudian dicari cara menyelesaikan permasalahan untuk dijadikan panduan pada tahap perencanaan tahap selanjutnya.

3. Siklus Kedua

Tahap kegiatan siklus kedua merupakan tahap tindak lanjut yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil kegiatan siklus pertama, ketika letak hambatan dan keberhasilan sudah diketahui pada siklus pertama maka, peneliti menentukan tindakan Perencanaan siklus selanjutnya yang bertujuan untuk menguatkan hasil. Dimana dalam tahap siklus pertama masih masih belum sempurna yaitu masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada tahap siklus kedua. Pada tahap siklus kedua, tahapan-tahapan yang akan dilalui sama dengan siklus pertama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibentuk berupa tes hasil belajar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan proses pembelajaran. Selain angket dan tes, instrumen penelitian ini menggunakan observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

1. Observasi

Menurut Sugiyono observasi atau pengamatan merupakan teknik cara pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang

sedang terjadi dan melakukan kegiatan mencatat dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.⁵¹ Observasi dalam kegiatan penelitian yang sangat berhubungan dengan kondisi proses kegiatan belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok seperti dalam penelitian tindakan kelas. Karena observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung.

2. Tes

Menurut Sugiyono tes adalah suatu teknik pengukuran yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, yang harus dijawab oleh responden.⁵² Untuk mengukur ada besarnya pengetahuan obyek yang diteliti, digunakan tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pembelajaran yang diterapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi dari responden. Pada teknik ini peneliti memungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden.⁵³ Data yang diperoleh dari dokumen bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil observasi, dan kemudian dianalisis dan ditafsirkan.

Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah mengenai data hasil belajar IPS materi Sejarah Kerajaan

⁵¹*Ibid.* , 35.

⁵²*Ibid.* , 37.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Global Persada. 2015), 37.

Islamdi Indonesia, jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian, KKM mata pelajaran, dan proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data yang diperoleh maka peneliti akan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari data hasil belajar siswa, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Dalam hal ini, data kualitatif menggunakan model inkuiri, dimana setiap kelompok diberi pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diberikan. Indikator siswa dikatakan tuntas jika lebih dari atau sama dengan 75% frekuensi yang ditetapkan per-indikator dilakukan siswa. Menentukan persentase pengetahuan siswa dengan menggunakan rumus.⁵⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Angka persentase

F= Frekuensi minat siswa

N= Jumlah individu

1. 81 - 100% adalah pengetahuan siswa sangat baik
2. 61 - 80% adalah pengetahuan siswa baik
3. 41 - 60% adalah pengetahuan siswa cukup
4. 21 - 40% adalah pengetahuan siswa kurang
5. 0 - 20% adalah pengetahuan siswa kurang sekali.

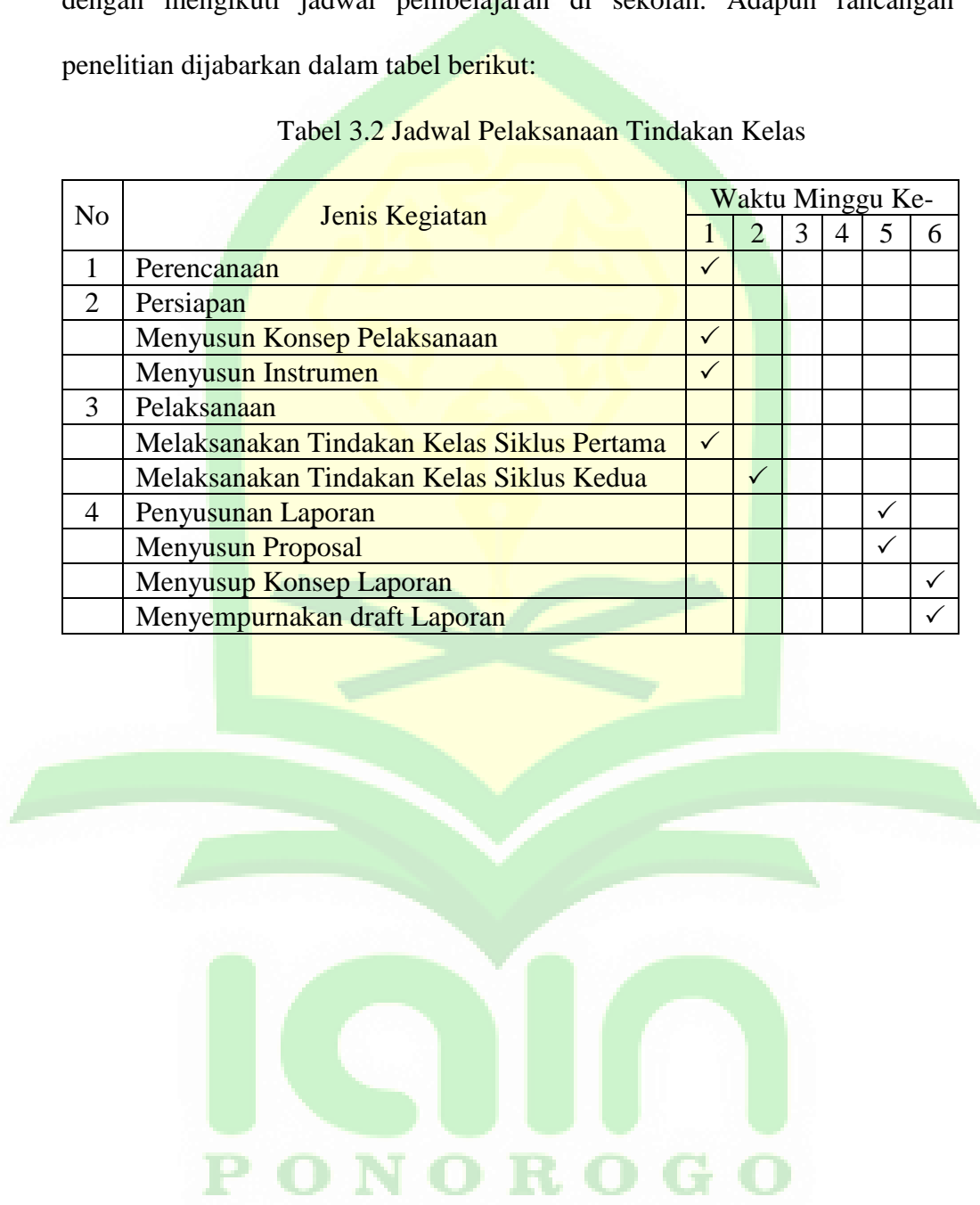
⁵⁴Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, 125.

G. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 2 di bulan Februari dengan mengikuti jadwal pembelajaran di sekolah. Adapun rancangan penelitian dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Tindakan Kelas

No	Jenis Kegiatan	Waktu Minggu Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Perencanaan	✓					
2	Persiapan						
	Menyusun Konsep Pelaksanaan	✓					
	Menyusun Instrumen	✓					
3	Pelaksanaan						
	Melaksanakan Tindakan Kelas Siklus Pertama	✓					
	Melaksanakan Tindakan Kelas Siklus Kedua		✓				
4	Penyusunan Laporan					✓	
	Menyusun Proposal					✓	
	Menyusun Konsep Laporan						✓
	Menyempurnakan draft Laporan						✓



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

SD Negeri Jetis adalah sekolah yang berada di wilayah selatan dari Kota Ponorogo tepatnya di Jl. Tafsir Anom No. 49 Desa Jetis, Kec. Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1976 dengan luas bangunan 2.556 m² status tanah milik Pemerintah Desa Jetis dan letaknya berada di jantung Desa. Sebelah utara berbatasan dengan Balai Desa Jetis, sebelah selatan berbatasan dengan Polindes sebelah utara dan timur berbatasan dengan perkampungan penduduk.

Jarak tempuh SD Negeri Jetis dari Kota Ponorogo \pm 7 km / 10 menit dari Kota Ponorogo. SD Negeri Jetis berada dalam wilayah Gugus II dulu di bawah naungan UPTD Kec. Jetis, setelah kantor UPTD dihapus dari wilayah Kecamatan dan sekarang SD Negeri Jetis di bawah naungan Dinas Pendidikan Kab. Ponorogo. Dalam keanggotaannya pada Gugus II, SD Negeri Jetis merupakan SD imbas. Sebagai SD inti dalam gugus ini adalah SD Negeri Kutukulon yang berdiri tidak jauh dari SD Negeri Jetis (\pm 1 km).

Sebelum ada SD Negeri Jetis, masyarakat masih menuntut ilmu di rumah salah satu penduduk yang rumahnya luas dan dapat menampung

banyak anak. Seiring bertambahnya jumlah anak yang menuntut ilmu dari situlah pemerintah Desa Jetis berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan tersebut diberi nama SD Negeri Jetis. Nama tersebut diambil sesuai dengan nama Desa Jetis dan yang juga menjadi dasar diberi nama SD Negeri Jetis adalah salah satu lembaga pendidikan pertama dan satu-satunya yang berada di Desa Jetis.

2. Visi dan Misi SD Negeri Jetis

Untuk mewujudkan tujuannya tersebut SD Negeri Jetis mengungkap visi dan misi seperti berikut:

a. Visi Sekolah

Unggul dalam Berprestasi Mandiri Berbudaya Berdasarkan Iman dan Taqwa.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna untuk meraih prestasi.
- 2) Mengembangkan sumber daya secara optimal untuk membangun kemandirian.
- 3) Memperkuat persatuan melalui pengembangan budaya dan karakter yang kokoh.
- 4) Menerapkan kehidupan yang religius untuk membangun keimanan dan ketaqwaan.

3. Struktur organisasi

Struktur organisasi yang ada di SD Negeri Jetis Ponorogo terdiri dari kepala sekolah, komite, TU, PKM keagamaan, PKM kesiswaan, PKM humas, PKM sarpras, PKM kurikulum, dewan guru dan siswa.

4. Jumlah Guru, Karyawan dan Siswa

Lembaga pendidikan baik tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) tingkat kepehaman siswa pada semua mata pelajaran yang diperoleh sangat diperlukan adanya dorongan/motivasi dan semangat dari seorang guru yang cerdas dan berbudi pekerti dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Apalagi guru yang berkaitan menguasai mata pelajaran sesuai dengan bidang yang dimilikinya baik bidang akademik maupun non akademik. Adapun kepala sekolah SD Negeri Jetis Ponorogo yaitu Ibu Lina Latifah, S.Pd dan mulai bertugas di SD Negeri Jetis Ponorogo dari tahun 2020 hingga sekarang. Selain kepala sekolah yang berada di SD Negeri Jetis Ponorogo ada 7 pendidik yang terdiri dari guru PNS berjumlah 5 orang dan guru honorer berjumlah 2 orang.

Hubungan kepala sekolah dengan para guru terjalin dengan rukun dan tidak ada perbedaan status diantara mereka. Guru-guru disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh kepala sekolah dengan sepeuh hati menerima dan menjalankan dengan penuh tanggung jawab masing-masing guru. Kebersamaan anantara guru satu dengan guru yang lainya sangat humoris, memiliki sodaritas yang tinggi

dan kerja sama yang baik. Semua guru mencerminkan sikap saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain. Selain adanya guru dan kepala sekolah di SD Negeri Jetis Ponorogo ada 2 karyawan mereka sebagai petugas tata usaha dan penjaga sekolah.

Jumlah siswa SD Negeri Jetis Ponorogo berjumlah 47 siswa. Berjumlah 26 siswa laki-laki dan berjumlah 21 siswa perempuan yang terdiri dari 6 kelas yang dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. SD Negeri Jetis Ponorogo sangat menjunjung budi pekerti dan ahlak dikarenakan keduanya sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang akan dimiliki siswa.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dari suatu keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang ada di SDN Jetis Ponorogo sudah memadai. Fasilitas yang terdapat di SDN Jetis berupa gedung, meja, kursi, papan tulis, dan alat-alat media pembelajaran seperti gambar gambar peta, organ makhluk hidup, pahlawan, dan dipajang hasil karya seni siswa SDN Jetis Ponorogo juga memiliki halaman cukup luas yang digunakan untuk bermain, tempat berolahraga, upacara, dan kegiatan pramuka.

SDN Jetis Ponorogo sudah lengkap dan mampu menampung siswa-siswinya pada ruangan belajar, sehingga sampai sekarang jumlah ruangan yang ada sebanyak 10 ruang, yaitu 1 ruang kepala sekolah dan TU, 1 ruang guru, 6 ruang belajar, 1 ruang gudang, 1 ruang perpustakaan

dan laboratorium komputer serta beberapa lokal toilet yang cukup memadai. Berbagai hal tersebut merupakan keberhasilan yang cukup memuaskan, berkat kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat tidak kalah pentingnya adalah perhatian pemerintah yang cukup baik.⁵⁵

B. Penjelasan Data Per-Siklus

Peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus terdiri dalam empat tahapan berupa: tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan observasi, dan refleksi. Adapun perincian dari dua siklus tersebut dapat dijelaskan pada setiap siklusnya sebagai berikut:

1. Prasiklus

Peneliti melakukan tahap prasiklus sebelum kegiatan penelitian tindakan kelas menggunakan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik. Peneliti melakukan kegiatan indentifikasi masalah dengan melakukan kegiatan wawancara kepada wali kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo, wali kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo menjelaskan adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda dan mempunyai kemampuan yang heterogen dalam kegiatan pembelajaran sehingga memiliki masalah tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran Masalah yang timbul seperti pemilihan model pembelajaran yang tepat dikarenakan guru belum menguasai semua model pembelajaran yang sudah dianjurkan dan

⁵⁵ Dokumen Kurikulum 2013 tahun 2020/2021 SD Negeri Jetis Ponorogo

ditetapkan pada kurikulum 2013. Sehingga, menjadikan pembelajaran hanya disampaikan melalui media video dan menggunakan strategi ceramah secara klasikal pada siswa. Padahal untuk materi ilmu pengetahuan sosial materinya banyak dan mengandung unsur sejarah yang melibatkan tahun, tanggal, bulan. Dengan adanya materi yang sangat banyak menjadikan siswa ketika mengerjakan soal ulangan harian atau ulangan semester hanya mengandalkan daya ingat bukan pemahaman yang didapatkan.

Pembelajaran yang pasif cenderung membuat siswa hanya menguasai materi saja tanpa mengetahui keberhasilan belajar apa yang seharusnya diperoleh oleh siswa. Untuk siswa yang mudah menangkap materi pelajaran melalui media audio akan menganggap materi tersebut sangat mudah untuk dipahami tetapi berbeda dengan siswa yang menangkap materi dengan menggunakan visual, mereka akan mengalami masalah dan kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.1
Hasil Belajar Siswa Prasiklus.⁵⁶

No.	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1.	Aulia Khoirun Nisa	73	80	Tuntas
2.	Bahtiar Dian Caroko	73	60	Tidak tuntas
3.	Dewi Nur Ramadani	73	80	Tuntas
4.	Dini Aulia Januari	73	70	Tidak Tuntas
5.	Mario Yustitara Aji Saputra	73	60	Tidak tuntas
6.	Prahara Jesicca Clarista Yuki	73	80	Tuntas
7.	Shiva Ayu Diannindra	73	80	Tuntas
8.	Viona Aurelia Putri Az-zahra	73	50	Tidak tuntas
9.	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	73	60	Tidak Tuntas
Jumlah			620	
Rata-rata			68.89	

⁵⁶Hasil observasi terstruktur 5 Desember 2020 di kantor SD Negeri Jetis Ponorogo

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada prasiklus peneliti dapat mengetahui bahwa pemahaman yang didapatkan oleh siswa kurang/masih rendah siswa yang mencapai ketuntasan di atas KKM berjumlah 4 siswa (44,44%). Dengan adanya hal tersebut maka ada siswa yang berjumlah 5 siswa (55,56%) yang kurang/masih rendah dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 68,89 hal ini disebabkan karena guru belum sepenuhnya menguasai macam-macam model kegiatan pembelajaran sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode video dan ceramah (konvensional). Dengan adanya metode pembelajaran tersebut siswa pasif dalam kegiatan mengikuti pembelajaran dan cenderung hanya menguasai materi saja yang disampaikan secara ceramah oleh guru. Sehingga menimbulkan pemahaman materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial masih kurang/rendah. Hasil presentase pencapaian KKM prasiklus sebagai berikut:

Tabel 4.2
Presentase Pencapaian KKM Prasiklus

Jumlah siswa	Keterangan	Presentase %
4	Tuntas	44,44%
5	Tidak tuntas	55,56%

2. Siklus Pertama

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada tahap siklus pertama ini peneliti mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

tindakan kelas. Perencanaan yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang sesuai dengan kriteria kurikulum 13 yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan menggunakan metode pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik yang meliputi kegiatan awal, inti dan akhir pembelajaran.
- 2) Membagikan materi sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan sebaran kerajaan Islam di Nusantara.
- 3) Membuat media pembelajaran peta tematik untuk penunjang metode pembelajaran inkuiri.
- 4) Membuat lembar kerja siswa yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru (peneliti) pada saat di dalam kelas.
- 5) Membuat soal tes hasil belajar pada tahap akhir siklus pertama dan membuat rubrik pedoman penskoran yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa dan menguasai materi dalam kegiatan belajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap siklus pertama ini dilakukan sesuai dengan rencana, yaitu dilakukan dengan dua kali pertemuan yang dijelaskan seperti berikut:

1) Pertemuan pertama pada tanggal 8 Februari 2021

Pertemuan pertama dilakukan selama 2 jam pelajaran. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama yaitu materi tentang sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan sebaran kerajaan Islam di Nusantara yang terdiri dari Kerajaan Samudra Pasai, Kesultanan Mataram, dan Kesultanan Aceh Darussalam. Peneliti sebagai guru yang pengajar di dalam kelas sedangkan wali kelas (guru kelas V) sebagai *observer* yang mengamati kegiatan siswa dan guru selama proses kegiatan pembelajaran sedang dilaksanakan. Proses awal kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam pembuka, berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan mengingatkan untuk selalu mengikuti protokol kesehatan, makan teratur, dan memberikan semangat kepada siswa untuk giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan apersepsi yang bertujuan untuk mengenalkan, mengorganisir pemahaman yang akan dimiliki oleh siswa. Apersepsi ini berkaitan dengan topik pembahasan yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Kemudian guru menyampaikan garis besar

cakupan materi sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan sebaran kerajaan Islam di Nusantara yang terdiri dari Kerajaan Samudra Pasai, Kesultanan Mataram, dan Kesultanan Aceh Darussalam. Selanjutnya siswa diminta oleh guru untuk membaca materi yang ada di buku tema 7 subtema 1 pembelajaran ke 1 dan membaca materi yang telah dibagikan oleh guru dan siswa mencatat materi yang kurang dipahami lalu ditanyakan kepada guru maupun ditanyakan kepada siswa lainnya sehingga guru akan memberikan penguatan dari jawaban yang sudah ada.

Kegiatan selanjutnya guru membagi kelompok menjadi 3 bagian yang terdiri dari kelompok mawar, kelompok kamboja, dan kelompok kemuning. Setiap kelompok akan mendapatkan gambar peta sebaran Kerajaan Islam di Nusantara. Kelompok Mawar mendapatkan peta Kerajaan Samudra Pasai, kelompok Kamboja mendapatkan gambar peta sebaran Kesultanan Mataram, dan kelompok Kemuning mendapatkan sebaran Kesultanan Aceh Darussalam. Setiap kelompok diminta untuk menjelaskan dan mencatat tentang sejarah sebaran kerajaan sesuai dengan kerajaan dan kesultanan masing-masing kelompok. Setelah semua mendapatkan kelompok masing-masing kemudian guru membacakan peraturan yang harus ditaati oleh setiap siswa. Pada proses kegiatan pembelajaran ini

semua siswa ikut berberan aktif dan cepat tanggap apa yang harus dilakukan dan dikerjakan setiap siswa. Seperti siswa yang mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan, ada yang membaca dan ada yang menulis di lembar kerja siswa. Setelah melakukan diskusi kegiatan kelompok selesai dilaksanakan, salah satu perwakilan dari kelompoknya untuk maju kedepan dan membacakan dan menjelaskan hasil diskusi di hadapan siswa yang lain. Setelah itu siswa perwakilan dari kelompok lain diminta untuk menagapi tentang hasil diskusi yang dibacakannya tersebut. kegiatan tersebut dilakukan hingga kelompok kemuning yang maju.

Semua kelompok sudah maju ke depan kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menagapinya. Setelah pertanyaan selesai dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi hari ini dan memberikan hadiah khusus kepada siswa yang mau maju. Setelah perwakilan siswa mebuat kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan siswa dan guru membuat kesimpulan. Selanjutnya guru memberi tugas pekerjaan rumah untuk tahap evaluasi hari ini, mengingatkan siswa untuk belajar di rumah, mematuhi protokol kesehatan, dan mengingatkan bahwasanya untuk minggu depan akan diadakan

kuis. Selanjutya kegiatan pembelajaran ditutup dengan bacaan *hamdalah* dan surat Al-‘Asr.

2) Pertemuan kedua pada tanggal 15 Februari 2021

Pertemuan kedua berlangsung selama 2 jam pelajaran. Setelah mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi agar selalu mematuhi protokol kesehatan kepada siswa, membacakan peraturan tentang pembelajaran yang akan disampaikan. Pada pertemuan kedua ini digunakan oleh guru (peneliti) untuk mereview materi yang disampaikan pada minggu kemarin kemudian dilanjutkan siswa membaca, memahami materi yang minggu kemarin, setelah tidak ada pertanyaan yang diajukan oleh siswa kepada guru dan sebaliknya. Guru melanjutkan dengan memberikan soal evaluasi yang digunakan pada tahap siklus satu. Dalam mengerjakan tugas evaluasi yang diberikan oleh guru siswa mengerjakannya dengan antusias, serius dikarenakan siswa ingin mendapatkan nilai yang terbaik. Setelah mengerjakan tugas evaluasi siklus pertama siswa diajak untuk berbincang-bincang tentang proses kegiatan belajar mengajar bersama guru (peneliti). Ketika pembicaraan berakhir dilanjutkan dengan memberi peringatan bahwa untuk mata pelajaran hari ini telah selesai dan dilanjutkan untuk minggu berikutnya dan menutup pembelajaran hari ini dengan ucapan *hamdalah* dan surat Al-‘Asr.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pengamatan proses kegiatan kerja kelompok dan tes pemahaman yang dilakukan oleh guru (peneliti) kepada siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial tentang sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan sebaran kerajaan Islam di Nusantara dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dilakukan dua kali pertemuan pada tahap siklus satu dengan rincian sebagai berikut:

1) Hasil kegiatan kerja kelompok

Hasil kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dalam pembelajaran sejarah kerajaan Islam di Indonesia mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bahwa siswa yang berjumlah 9 orang siswa ada mengikuti intruksi dengan seksama sesuai yang telah ditentukan oleh peneliti. Namun ada juga siswa yang masih malu karena belum terbiasa untuk menyampaikan materi yang telah dipahami. (Tabel 4.3).

Tabel 4.3
Hasil kegiatan kerja Kelompok Siklus Pertama.⁵⁷

No	Nama	Skor				Jumlah	Skor diperoleh	Keterangan
		1	2	3	4			
1.	Aulia Khoirun Nisa	3	4	3	4	14	3,5	Sangat Baik
2.	Bahtiar Dian Caroko	3	3	3	4	13	3,25	Baik
3.	Dewi Nur Ramadani	4	3	4	3	14	3,5	Sangat Baik
4.	Dini Aulia Januari	3	4	4	3	14	3,5	Sangat Baik
5.	Mario Yustitara Aji Saputra	3	3	3	2	11	2,75	Baik
6.	Prahara Jesicca Clarista Yuki	4	3	3	4	14	3,5	Sangat Baik
7.	Shiva Ayu Diannindra	4	3	2	3	12	3,0	Baik
8.	Viona Aurelia Putri Az-zahra	3	3	2	3	11	2,75	Baik
9.	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	3	3	3	3	12	3,0	Baik

Keterangan :

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Kriteria Nilai:

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

⁵⁷Hasil observasi terstruktur 8 Februari 2021 di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$

2) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar yang dilakukan sebanyak 9 siswa, siswa yang memperoleh kriteria tuntas ketuntasan berjumlah 6 siswa, sedangkan hasil belajar siswa yang tidak tuntas atau di bawah kriteria ketuntasan minimal berjumlah 3 siswa. Jadi dapat disimpulkan dalam siklus pertama untuk yang tuntas sebanyak (66,67%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak (33,33%) atau belum mencapai kriteria minimal yang sudah ditentukan. (Tabel 4.4).

Tabel 4.4
Hasil Hasil Belajar Siklus Pertama.⁵⁸

No.	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1.	Aulia Khoirun Nisa	73	90	Tuntas
2.	Bahtiar Dian Caroko	73	60	Tidak tuntas
3.	Dewi Nur Ramadani	73	90	Tuntas
4.	Dini Aulia Januari	73	80	Tuntas
5.	Mario Yustitara Aji Saputra	73	60	Tidak tuntas
6.	Prahara Jesicca Clarista Yuki	73	80	Tuntas
7.	Shiva Ayu Diannindra	73	80	Tuntas
8.	Viona Aurelia Putri Az-zahra	73	30	Tidak tuntas
9.	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	73	80	Tuntas
	Jumlah		650	
	Rata-rata		72,22	
	Presentase pencapaian KKM		$\frac{6}{9} \times 100\% = 66,67\%$	

⁵⁸Hasil observasi terstruktur 15 Februari 2021 di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo

d. Tahap Refleksi

Hasil kegiatan pembelajaran secara *luring* dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siklus pertama diperoleh hasil yang cukup baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil ini didapatkan dari proses kegiatan belajar mengajar yang mana sebagian siswa terlibat aktif di dalam kegiatan tersebut. tetapi dalam proses kegiatan pembelajaran menerapkan pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik belum maksimal karena model pembelajaran yang dilakukan dan digunakan oleh peneliti sebelumnya belum pernah dipakai oleh guru. Kelemahan yang diperoleh dan didapatkan oleh peneliti pada siklus satu dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yaitu siswa belum bisa menemukan kosep dan inti dari materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial sehingga perlu adanya simulasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang berfungsi untuk menggambarkan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dalam penggunaan media peta tematik untuk siswa yang duduk dibagian belakang tidak terlihat jelas power point yang ditampilkan oleh peneliti sehingga peneliti harus print terlebih dahulu agar dapat terlihat, terbaca, dapat memahami, melakukan kegiatan komunikasi antara siswa dan peneliti. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih ada yang pasif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

oleh peneliti hal ini dikarenakan adanya rasa malu baik itu dalam bertanya, menanggapi jawaban siswa lain, menjawab pertanyaan dari peneliti dan siswa belum mengerti apa maksud dari model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik karena biasanya guru masih menggunakan media video dan ceramah ketika di dalam kelas. Untuk mengubah sifat yang dimiliki oleh siswa yang pasif guru harus memberikan *reward* sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa yang aktif.

Hasil ketuntasan yang diperoleh dari pemahan siswa diperoleh mencapai 66,67%. Dari hasil pencapaian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik berjalan dengan baik namun belum maksimal yang disebabkan oleh beberapa hal, dengan adanya hal tersebut perlu dilakukan adanya siklus kedua dalam tahap perbaikan siklus kedua peneliti harus bisa memberikan simulasi kegiatan pembelajaran inkuiri secara rinci dan jelas sehingga siswa tidak bingung apa yang harus dikerjakan dalam kegiatan pembelajaran seperti memahami, menemukan, dan mengaktualisasikan dengan benar. Dalam penggunaan media peta tematik sebelum pelaksanaan belajar mengajar peneliti harus print out peta tematik dan mempertajam gambar yang ada di power point sehingga terlihat jelas dan mudah dibaca oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas peneliti perlu mengendalikan kondisi kelas agar siswa berperan

aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu dalam memberikan pertanyaan, meminta siswa tersebut menanggapi jawaban dari teman dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti juga perlu memberikan motivasi tentang manfaat jika siswa menanggapi jawaban dari teman dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dan memberikan reward kepada siswa sehingga siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan bersaing dengan akal sehat.

3. Siklus kedua

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada tahap siklus kedua ini peneliti menyusun perbaikan ini agar memperoleh hasil yang maksimal pada saat proses kegiatan pembelajaran dibandingkan pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus pertama.

Perencanaan yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang sesuai dengan kriteria kurikulum 13 yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan menggunakan metode pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik yang meliputi kegiatan awal, inti dan akhir pembelajaran.
- 2) Membagikan materi sebaran kerajaan Islam di Nusantara.

- 3) Membuat media pembelajaran peta tematik untuk penunjang metode pembelajaran inkuiri.
- 4) Membuat lembar kerja siswa yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru (peneliti) pada saat di dalam kelas.
- 5) Membuat soal tes hasil belajar pada tahap akhir siklus pertama dan membuat rubrik pedoman penskoran yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa dan menguasai materi dalam kegiatan belajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap siklus kedua ini dilakukan sesuai dengan rencana, yaitu dilakukan dengan dua kali pertemuan yang dijelaskan seperti berikut:

- 1) Pertemuan ketiga 18 Februari 2021.

Pertemuan ketiga berlangsung selama 2 jam pelajaran.

Materi yang dipelajari pada pertemuan ketiga yaitu sebaran kerajan-kerajaan yang ada di Indonesia yang terdiri dari kerajaan Demak, kesultanan Cirebon, kesultanan Banten, dan kerajaan Gowa-Tallo. Peneliti sebagai guru yang pengajar di dalam kelas sedangkan wali kelas (guru kelas V) sebagai *observer* yang mengamati kegiatan siswa dan guru selama proses kegiatan pembelajaran sedang dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam pembuka,

berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan mengingatkan untuk selalu mengikuti protokol kesehatan, makan teratur, dan memberikan semangat kepada siswa untuk selalu giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan apersepsi yang bertujuan untuk mengenalkan, mengornasir pemahaman yang akan dimiliki oleh siswa. Apersepsi ini berkaitan dengan mata materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Kemudian guru menyampaikan garis besar cakupan materi sebaran kerajaan Islam di Nusantara yang terdiri dari kerajaan Demak, kesultanan Cirebon, kesultanan Banten, dan kerajaan Gowa-Tallo dari Selanjutnya siswa diminta oleh guru untuk membaca materi yang ada di buku tema 7 subtema 1 pembelajaran ke 3 dan membaca materi yang telah dibagikan oleh guru dan siswa meringkas materi dan mencatat materi yang belum dipahami lalu ditanyakan kepada guru maupun ditanyakan kepada siswa lainnya sehingga guru akan memberikan penguatan dari jawaban yang sudah ada.

Kegiatan selanjutnya guru membagi kelompok menjadi 3 bagian yang terdiri dari kelompok satu, kelompok dua, dan kelompok tiga. Dalam proses pembagian kelompok yang dibagikan oleh guru setiap siswa diminta untuk maju kedepan mengambil undian dan membacakan hasil undian yang diperoleh

lalu duduk sesuai kelompok yang didapatkan. Setelah semua mendapatkan kelompok masing-masing kemudian guru membacakan peraturan yang harus ditaati oleh setiap siswa. Setelah semua siswa maju kedepan kemudian ketua kelompok maju untuk mengambil tugas kerja kelompok untuk ditulis dan dikerjakan bersama kelompoknya. Tugas yang diberikan oleh guru terdiri dari gambar peta sebaran kerajaan Demak untuk kelompok satu, kesultanan Cirebon, kesultanan Banten untuk kelompok dua, dan kerajaan Gowa-Tallo untuk kelompok tiga. Pada proses kegiatan pembelajaran ini semua siswa aktif dan cepat tanggap apa yang harus dikerjakan setiap siswa dengan siswa yang lain seperti ada siswa yang diminta oleh siswa lain untuk mengingat apa yang telah disampaikan, ada yang membaca dan ada yang menulis di lembar kerja yang diberikan. Tahap selanjutnya kegiatan diskusi bersama kelompoknya setelah selesai dilaksanakan, perwakilan dari salah satu kelompok maju dan siswa yang maju ditunjuk oleh guru untuk maju kedepan, membacakan dan menjelaskan hasil diskusi yang telah dicatat di hadapan siswa yang lain. Setelah selesai siswa perwakilan dari kelompok lain diminta untuk menanggapi tentang hasil diskusi yang dibacakannya tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan hingga kelompok ketiga selesai.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya setelah semua kelompok maju ke depan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi. Setelah pertanyaan selesai dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi hari ini dan memberikan hadiah khusus kepada siswa yang mau maju. Setelah perwakilan siswa membuat kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan siswa dan guru membuat kesimpulan. Selanjutnya guru memberi tugas pekerjaan rumah untuk tahap evaluasi hari ini, mengingatkan siswa untuk belajar di rumah, mematuhi protokol kesehatan, dan mengingatkan bahwasanya untuk minggu depan akan diadakan kuis. Selanjutnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan bacaan *hamdalah* dan surat Al-‘Asr.

2) Pertemuan keempat 22 Februari 2021

Pertemuan kedua berlangsung selama 2 jam pelajaran. Setelah mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi agar selalu mematuhi protokol kesehatan kepada siswa, membacakan peraturan tentang pembelajaran yang akan disampaikan. Pada pertemuan kedua ini digunakan oleh guru (peneliti) untuk mereview materi pada minggu kemarin kemudian dilanjutkan siswa membaca, memahami

materi yang minggu kemarin, setelah tidak ada pertanyaan yang diajukan oleh siswa kepada guru dan sebaliknya. Guru melanjutkan dengan memberikan soal evaluasi yang digunakan pada tahap siklus satu. Dalam mengerjakan tugas evaluasi yang diberikan oleh guru siswa mengerjakannya dengan antusias, serius dikarenakan siswa ingin mendapatkan nilai yang terbaik. Setelah mengerjakan tugas evaluasi siklus pertama siswa diajak untuk berbicang-bincang tentang proses kegiatan belajar mengajar bersama guru (peneliti). Ketika pembicaraan berakhir dilanjutkan dengan memberi peringatan bahwa untuk mata pelajaran hari ini telah selesai dan dilanjutkan untuk minggu berikutnya dan menutup pembelajaran hari ini dengan ucapan *hamdalah* dan surat Al-‘Asr.

c. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pengamatan proses kegiatan kerja kelompok dan tes pemahaman yang dilaksanakan oleh siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan sebaran kerajaan Islam di Nusantara dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa. Yang dilakukan dua kali pertemuan pada tahap siklus kedua dengan rincian sebagai berikut:

1) Hasil kegiatan kerja kelompok

Hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dalam materi pembelajaran sejarah kerajaan Islam di Indonesia mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bahwa siswa yang berjumlah 9 siswa. Siswa mengikuti intruksi dengan seksama sesuai yang telah ditentukan oleh peneliti (guru). Siswa juga ikut berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan yang dilakukan oleh siswa dan peneliti (guru) yang dilaksanakan oleh guru tanpa ada rasa malu. untuk menguasai dan menyampaikan materi yang telah dipahami. (Tabel 4.5)

Tabel 4.5
Hasil kegiatan kerja Kelompok Siklus Kedua.⁵⁹

No	Nama	Skor				Jumlah	Skor diperoleh	Keterangan
		1	2	3	4			
1	Aulia Khoirun Nisa	4	4	3	4	15	3,75	Sangat Baik
2	Bahtiar Dian Caroko	3	3	3	4	13	3,25	Baik
3	Dewi Nur Ramadani	4	4	4	4	16	4,00	Sangat Baik
4	Dini Aulia Januari	4	3	4	3	14	3,5	Sangat Baik
5	Mario Yustitara Aji Saputra	3	4	3	3	13	3,25	Baik
6	Prahara Jesicca Clarista Yuki	4	4	4	4	16	4,00	Sangat Baik
7	Shiva Ayu Diannindra	4	3	3	3	13	3,25	Baik
8	Viona Aurelia Putri Az-zahra	3	4	3	4	14	3,5	Sangat Baik
9	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	4	3	4	3	14	3,5	Sangat Baik

⁵⁹Hasil observasi terstruktur 18 Februari 2021 di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo

Keterangan :

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Kriteria Nilai:

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$

2) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar yang dilakukan sebanyak 9 siswa diperoleh hasil siswa yang tuntas atau yang melebihi KKM berjumlah 8 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas atau kurang dari KKM berjumlah 1 siswa. Jadi, dapat disimpulkan dalam siklus kedua untuk yang tuntas sebanyak (88,89%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak (11,11%) atau belum mencapai kriteria minimal (KKM) yang sudah ditetapkan.

(Tabel 4.6)

Tabel 4.6
Hasil Hasil Belajar Siklus Kedua.⁶⁰

No	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1	Aulia Khoirun Nisa	73	90	Tuntas
2	Bahtiar Dian Caroko	73	80	Tuntas
3	Dewi Nur Ramadani	73	100	Tuntas
4	Dini Aulia Januari	73	90	Tuntas
5	Mario Yustitara Aji Saputra	73	80	Tuntas
6	Prahara Jesicca Clarista Yuki	73	100	Tuntas
7	Shiva Ayu Diannindra	73	60	Tidak Tuntas
8	Viona Aurelia Putri Az-zahra	73	80	Tuntas
9	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	73	80	Tuntas
	Jumlah		760	
	Rata-rata		84,44	
	Presentase pencapaian KKM		$\frac{8}{9} \times 100\% = 88,89\%$	

d. Tahap Refleksi

Hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik sudah baik dan maksimal pada siklus kedua sudah baik dan maksimal dibandingkan dengan hasil belajar pada tahap siklus satu. Siswa sudah bisa menemukan sendiri konsep atau atau yang diajarkan oleh peneliti tanpa ada rasa ragu dikarenakan pada tahap awal sebelum melakukan kegiatan pembelajaran ini peneliti memberikan simulasi kegiatan dan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Siswa sudah dapat membaca dengan jelas peta tematik yang berada dipapan tulis dan dikertas karena ditampilkan secara jelas dan peneliti print out dan membagikan hasil print out kepada siswa. Dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa ikut serta berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan kelompok, siswa

⁶⁰Hasil observasi terstruktur 22 Februari 2021 di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo

aktif dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun pertanyaan dari siswa yang lain. Untung menumbuhkan semangat dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan *reward* kepada semua siswa dan siswa yang bisa menjawab lebih pertanyaan yang diberikan akan mendapatkan *reward* lebih banyak lagi. Dalam kegiatan Hasil Belajar dapat menyerap mata pelajaran yang disampaikan hal terlihat dari ketuntasan pemahaman siswa mencapai 88,89%. Pencapaian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siklus kedua berjalan baik dengan hasil yang memuaskan dan telah mencapai indikator keberhasilan sehingga tidak perlu adanya tindakan siklus berikutnya.

C. Proses Analisis Data Per-Siklus

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang analisis data dalam dua siklus sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan tabel yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Siklus pertama

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus pertama, terdiri dari kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan

pengamatan dan refleksi. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, diperoleh dua jenis hasil data yaitu hasil data kegiatan kerja kelompok dan hasil data hasil belajar yang diperoleh dari siswa. Hal ini dihasilkan dari hasil pengamatan kegiatan kerja kelompok dengan kategori "**Sangat Baik**" berjumlah sebanyak 4 siswa. Sedangkan untuk pengamatan kegiatan kerja kelompok dengan kategori "**Baik**" berjumlah 6 siswa. Hasil belajar diperoleh bahwa siswa yang termasuk dalam kategori "**Tuntas**" sebanyak 6 siswa dengan presentase yang diperoleh 66,67% sedangkan siswa yang "**Tidak Tuntas**" sebanyak 3 siswa dengan presentase yang diperoleh 33,33%. Dari hasil kerja kelompok dan hasil belajar yang telah dijelaskan, maka peneliti akan perlu melakukan perbaikan pada siklus kedua untuk memperoleh hasil yang maksimal.

2. Siklus kedua

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap siklus kedua, sama seperti tahapan yang dilakukan pada siklus pertama yaitu berisi proses kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan pengamatan, dan refleksi. Dari hasil pengamatan siklus kedua terjadi peningkatan baik dilihat dalam kegiatan kerja kelompok dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan pada hasil pengamatan kegiatan kerja kelompok pada siklus pertama. Yang dapat dilihat dari hasil pengamatan kegiatan kerja kelompok dengan kategori "**Sangat Baik**" berjumlah sebanyak 6 siswa. Sedangkan untuk pengamatan kegiatan kerja kelompok dengan kategori "**Baik**" berjumlah 3 siswa. Yang semula pada siklus pertama

kategori “**Sangat Baik**” berjumlah 4 siswa dan kategori “**Baik**” berjumlah 5 siswa. Hal ini menunjukkan kegiatan kerja kelompok sudah berkembang dan terbentuk kembali. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang “**Tuntas**” sebanyak 8 siswa dengan presentase 88,89% sedangkan siswa yang “**Tidak Tuntas**” sebanyak 1 siswa dengan presentase 11,11%. Yang semula pada siklus pertama siswa yang “**Tuntas**” sebanyak 6 siswa dengan presentase 66,67% sedangkan siswa yang “**Tidak Tuntas**” sebanyak 3 siswa dengan presentase 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik mampu memberikan pemahaman kepada siswa dengan hal yang kongkrit. Hasil presentase yang didapatkan pada kegiatan kerja kelompok dan hasil belajarsiswa tersebut mencapai keberhasilan tindakan, sehingga tidak perlu dilanjutkan tindakan perbaikan selanjutnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti sebelum menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia ditemukan beberapa masalah di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo diantaranya adalah adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga mempunyai kemampuan yang hiterogen dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru belum sepenuhnya menguasai macam-macam model kegiatan pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode video dan ceramah (konvensional) secara klasikal sehingga pembelajarn tersebut masih berpusat pada guru.

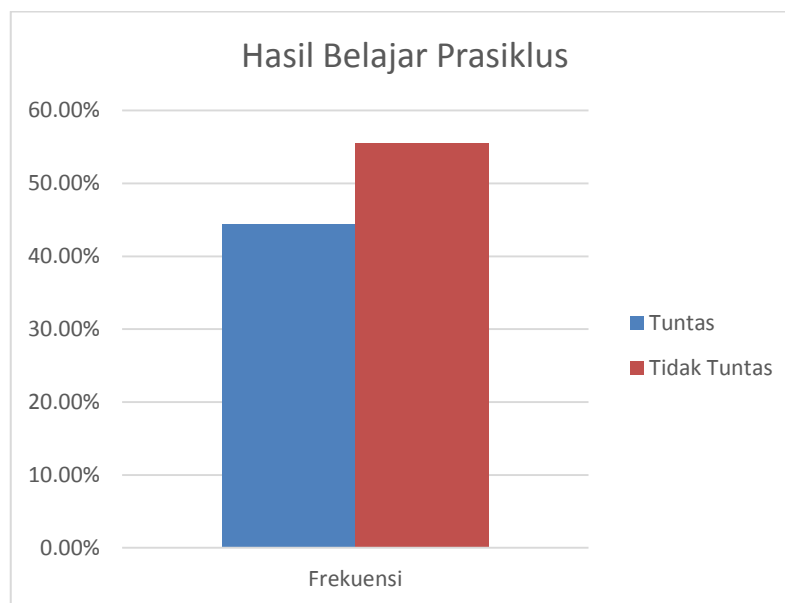
1. Prasiklus

Hasil belajar dari kegiatan tes evaluasi yang dilakukan oleh guru (wali kelas) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar. Hasil belajar didapatkan dari siswa pada tahap prasiklus diperoleh keberhasilan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Belajar Prasiklus

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	4	44,44%
Tidak Tuntas	5	55,56%
Jumlah	9	100%

Penelitian pada prasiklus, siswa yang masih rendah. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan di atas KKM berjumlah 4 siswa (44,44) dari 9 siswa sedangkan untuk siswa yang nilainya di bawah KKM berjumlah 5 siswa (55,56%) dari 9 siswa, dengan adanya hasil nilai tersebut maka perlu adanya tindakan melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap materi yang diajarkan dan siswa ikut kedalam pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik. Keseluruhan hasil belajar prasiklus dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1

Hasil Belajar Prasiklus.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sehingga, perlu adanya perbaikan dalam proses kegiatan pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai rencana pelaksanaan tindakan kelas yang telah direncanakan sebelumnya. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terjadi pada proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Tetapi, kurang maksimal dikarenakan adanya beberapa masalah atau kendala yang diperoleh seperti Kelemahan yang diperoleh dan didapatkan oleh peneliti pada siklus satu dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yaitu siswa belum bisa menemukan kosep dan inti dari materi pelajaran ilmu

pengetahuan sosial sehingga perlu adanya simulasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang berfungsi untuk menggambarkan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dalam penggunaan media peta tematik untuk siswa yang duduk dibagian belakang tidak terlihat jelas power point yang ditampilkan oleh peneliti sehingga peneliti harus print terlebih dahulu agar dapat terlihat, terbaca, dapat memahami, melakukan kegiatan komunikasi antara siswa dan peneliti. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih ada yang pasif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti hal ini dikarenakan adanya rasa malu baik itu dalam bertanya, menanggapi jawaban siswa lain, menjawab pertanyaan dari peneliti dan siswa belum mengerti apa maksud dari model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik karena biasanya guru masih menggunakan media video dan ceramah ketika di dalam kelas. Untuk mengubah sifat yang dimiliki oleh siswa yang pasif guru harus memberikan *reward* sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa yang aktif.

Hasil analisis pada hasil kegiatan kerja kelompok dan hasil belajar yang didapatkan pada tahap siklus satu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari tahap prasiklus namun masih perlu adanya untuk melanjutkan pada siklus dua yang bertujuan untuk ketuntasan kriteria keberhasilan tindakan yang diperoleh.

Perbaikan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada tahap siklus kedua peneliti memberikan simulasi kegiatan pembelajaran inkuiri secara rinci dan jelas sehingga siswa tidak bingung apa yang harus dikerjakan dalam kegiatan pembelajaran seperti memahami, menemukan, dan mengaktualisasikan dengan benar tanpa adanya pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa akan tetapi siswa memperhatikan dengan seksama. Konsep-konsep yang sebelumnya masih bingung dan ragu untuk disampaikan kepada siswa dalam tahap siklus kedua ini siswa bisa memahami, menemukan konsep dan menunjukan kepada siswa lain. Dalam penggunaan media peta tematik sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar peneliti melakukan kegiatan print out peta tematik dan mempertajam gambar yang ada di power point sehingga terlihat jelas dan mudah dibaca oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas peneliti mengendalikan kondisi kelas yang bertujuan siswa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu dalam memberikan pertanyaan, meminta siswa tersebut menanggapi jawaban dari teman dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tanpa adanya mis komunikasi antara peneliti dan siswa maupun anantara siswa dengan siswa yang lainnya. Peneliti juga memberikan motivasi tentang manfaat jika siswa menanggapi jawaban dari teman dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga memberikan daya tarik kepada siswa untuk

mengikuti kegiatan belajar mengajar dan bersaing dengan akal sehat. Artinya pada penerapan metode pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia siswa diajarkan untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dengan bertukar pikiran melalui kegiatan berdiskusi, bekerja sama bersama siswa yang lain untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Bagian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang didapatkan pada hasil kegiatan kerja kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik kelas V SD Negeri Jetis ponorogo memperoleh hasil yang memuaskan sehingga sesuai dengan yang diharapkan oleh guru (peneliti), baik hasil kegiatan kerja kelompok dan hasil belajar. Data perbandingan antara siklus satu dan siklus kedua dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

2. Penelitian Kerja Kelompok

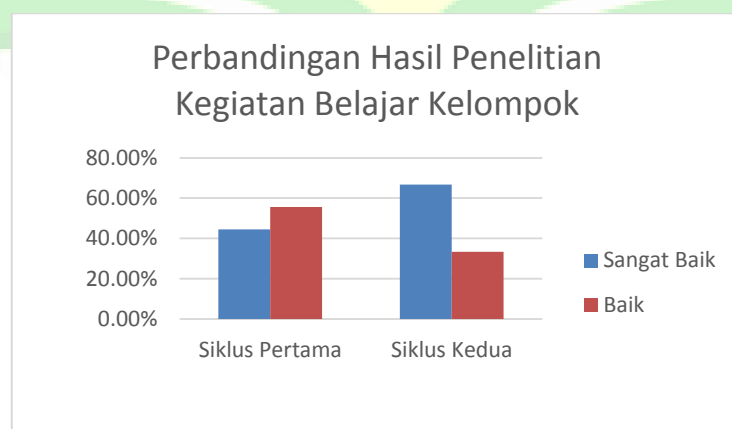
Tabel 4.8
Perbandingan Hasil Penelitian Kegiatan Kerja Kelompok.

Kategori	Siklus pertama		Siklus kedua	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	4	44,44%	6	66,67%
Baik	5	55,56%	3	33,33%
Jumlah	9	100%	9	100%

Dilihat pada tabel di atas, bahwa kegiatan kerja kelompok menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta

tematik diperoleh adanya hasil peningkatan dari tahap siklus satu ke tahap siklus kedua. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperoleh hasil dari 9 siswa. Hasil yang didapatkan dari siklus satu dengan kategori sangat baik berjumlah 4 siswa dengan presentase 44,44% sedangkan dengan siswa dengan kategori baik berjumlah 5 siswa dengan presentase 55,56%. Sedangkan pada siklus dua dengan kategori sangat baik berjumlah 6 siswa dengan presentase 66,67% sedangkan siswa dengan kategori baik berjumlah 3 dengan presentase 33,33%. Pada siklus kedua ini menunjukkan perubahan yang sangat baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa meningkat.

Jadi dapat diambil kesimpulan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat meningkatkan hasil kerja kelompok pada siswa. Dari keseluruhan hasil kerja kelompok dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2
Perbandingan Hasil Penelitian Kerja Kelompok.

3. Hasil Belajar

Tabel 4.9
Perbandingan Hasil Belajar

Kategori	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tuntas	6	66,67%	8	88,89%
Tidak Tuntas	3	33,33%	1	11,11%
Jumlah	9	100%	9	100%

Hasil belajar pada penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada tahap siklus pertama belum mencapai keberhasilan yang telah direncanakan. Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan hasil belajar yang diperoleh hasilnya tidak maksimal tidak sesuai yang telah direncanakan sebelumnya sehingga peneliti perlu melakukan kegiatan perbaikan pada tahap siklus kedua untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Tahap perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap siklus kedua terjadi peningkatan pada hasil belajar mata pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia dari 9 siswa yang awalnya hanya 6 siswa yang tuntas dengan presentase 66,67% meningkat menjadi 8 siswa dengan presentase 88,89%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kerajaan Islam di Indonesia pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo. Keseluruhan hasil belajar yang diperoleh antara siklus satu dan siklus kedua disajikan pada grafik berikut:



Gambar 4.3
Komparasi Hasil Belajar Siklus Satu dan Siklus Kedua

E. Implikasi Kebijakan Hasil Penelitian Untuk Pendidikan Dasar atau Madrasah

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu eksperimen dimana hasil yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan suatu parameter dalam pertimbangan ataupun pengambilan keputusan dimana suatu model pembelajaran yang diterapkan dapat diketahui mana yang sebaiknya digunakan dalam suatu lingkungan pendidikan umumnya dan sistem pengajaran di sekolah khususnya agar dapat memperoleh hasil (prestasi) belajar yang baik. Selain itu juga diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak-pihak yang bersangkutan dapat melihat lebih luas lagi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu pendidikan dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Dapat dipastikan bahwa hasil dari penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi berbagai pihak yang tersangkut di dalam penelitian ini. Dari berbagai macam permasalahan yang terjadi di ruang lingkup penelitian ini telah terungkap hasil-hasil penelitian yang secara langsung berimbas terhadap

pihak-pihak yang dimaksudkan. Salah satu diantaranya adalah hasil penelitian yang dibahas pada bagian prasiklus diperoleh hasil yang dapat dikatakan kurang baik. Hal ini mengisyaratkan kepada pihak sekolah bahwa perlu memiliki suatu sistem yang lebih baik dalam penerapan proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, kemudian kepada siswa juga diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik pula dalam mempelajari dan memahami suatu materi yang diberikan.

Hal lain yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang signifikan antara hasil belajar prasiklus dan siklus satu, siklus kedua memberikan implikasi yang harus dicermati dimana dengan adanya penerapan model pembelajaran yang baru para siswa mendapatkan hasil yang berbeda dan memiliki perkembangan yang positif, namun hal ini juga harus dapat diprediksikan bahwa apabila pihak sekolah akan menerapkan sistem pembelajaran yang baru sebaiknya dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nantinya karena dikhawatirkan dengan adanya penerapan sistem yang baru akan memerlukan proses pengadaptasian terhadap pihak yang akan melaksanakan sistem tersebut.

Implikasi yang lain adalah mengenai peningkatan hasil (prestasi) belajar yang diperoleh dalam penelitian ini. Peningkatan hasil belajar tersebut akan berbeda-beda, tinggi atau rendahnya peningkatan ini tergantung pada karakter dari berbagai model-model pembelajaran yang bervariasi di dunia pendidikan. Sehingga hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa memerlukan analisis yang cukup matang dalam membuat keputusan dalam

hal penetapan model pembelajaran mana yang layak digunakan dan memang akan memberikan hasil yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimiliki oleh suatu sekolah. Ini juga mendorong para guru-guru yang ada di dalam sistem pendidikan untuk lebih mengeksplorasi dan memahami lebih detail mengenai model-model pembelajaran yang sebaiknya digunakan dalam mentransferkan ilmu pendidikan kepada siswa.

Terungkapnya hasil penelitian minat siswa yang tinggi terhadap model pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik menguatkan suatu pernyataan bahwa siswa cukup responsif terhadap suatu perubahan sistem atau proses pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, dengan karakter siswa seperti ini haruslah berhati-hati dalam memberikan atau merubah suatu program atau sistem pembelajaran kepada siswa perlu juga diketahui hal-hal yang akan terjadi nantinya apakah akan berdampak positif atau negatif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo dengan penggunaan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk meningkatkan hasil belajar sejarah kerajaan Islam di Indonesia diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo dengan membagi menjadi beberapa bagian kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 3 siswa dan dilanjutkan guru membacakan peraturan yang harus ditaati oleh siswa, kemudian siswa mendapatkan soal yang harus dijawab dan didiskusikan sesuai dengan yang mereka pahami dari kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti yang berisi tentang kegiatan mengamati, menanya, berdiskusi dan tanya jawab bersama kelompok masing-masing. Jadi, dapat disimpulkan dari hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang jumlah 9 siswa dengan memperoleh hasil pada siklus pertama dengan kategori “sangat baik” berjumlah 5 siswa dengan presentase 44,44% dan kategori “baik” berjumlah 4 siswa dengan presentase 55,56%. Sedangkan pada siklus kedua dengan kategori “sangat baik” berjumlah 6 siswa dengan

presentase 66,67% sedangkan untuk kategori “baik” berjumlah 3 siswa dengan presentase 33,33%.

2. Penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V yang terdiri dari 9 siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus pertama pencapaian ketuntasan hasil belajar diperoleh sebesar 66,67% dengan nilai rata-rata 72,22 dan pada siklus kedua pencapaian ketuntasan sebesar 88,89% dengan nilai rata-rata 84,44 dengan demikian penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat meningkatkan hasil belajar kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kegiatan penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi siswa

Diharapkan dari kegiatan penelitian yaitu siswa akan mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dengan cermat dan teliti, sehingga memudahkan siswa dalam memahami informasi tentang sejarah Kerajaan Islam di Indonesia.

2. Bagi guru

Hasil kegiatan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat dijadikan sebagai pedoman oleh guru untuk menerapkan macam-macam model-model kegiatan pembelajaran tematik. Khususnya dalam materi ilmu pengetahuan sosial maupun pembelajaran yang lain yang cocok menggunakan model pembelajaran inkuiri.

3. Kepala sekolah

Diharapkan dari kegiatan penelitian ini kepala sekolah dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri sebagai cara untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi yang diharapkan penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada sekolah.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil dari kegiatan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi calon peneliti sehingga calon peneliti lain dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan dengan kegiatan penelitian yang mirip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Karim. *Sejarah Nusantara*. Semarang: Kelud Press, 2015.
- AH Sanaky, Hujair. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kauba Dipanatara, 2015.
- Akbar, Soleh. *Jejak Islam di Bumi Aceh*. Jakarta: Press Indo, 2016.
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Global Persada, 2016.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Djamarah, Bhari & Aswan, Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2015.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau: LPPM UIN SUSKA, 2015.
- Henderson, Ambrose, B., C. "How Can Physics Education Research Help Me Teach More Effectively", *AAPT, NSTAStrand* (day 2007).
- Juhadi. *Kartografi Dasar*. Semarang: CV Kelud Press, 2017.

- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol 1. No 1, (2017).
- Kusun, Rizka E. M., & Dedi H. "Penerapan Strategi Inquiry Learning dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry." *Jurnal Penelitian Islam*, No.1, Vol. 13 (2019).
- Metaputri, N. K., Margunayasa, I. G., & Garminah, N. N. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD". *MIMBAR PGSD Undiksha*, vol 4. No 1, (2016).
- Mudlofir, Ali, & Evi Rusydiyan. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. Depok: Rajawali Pers, 2015.
- Muzkan, M., Hasmunir, H., & Kamaruddin, T. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Powerpoint dengan Konvensional". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi Unsyiah*, Vol 1. No 1, (2016).
- Okamoto, T. Foreword, Pawlowski, J. M., & Barker, K. C. "Quality Research for Learning, Education and Training". *Educational Technology & Society*, Vol 10. No 2, (2007).
- Paizaluddin & Ermalinda. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Rasiman, I., Kartikasari, I., Laili, M. W., & Maryam S. "Pemanfaatan Media Peta dalam Pembelajaran IPS Kelas Vdi MI Al-Muniroh 1 Ujung

Pangkah". *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, Vol 1 . No 1, (2020).

Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Press, 2009.

Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.

Siti Syamsiah, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*. Jakarta: Depdiknas, 2015.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Sofyan, Rofi. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharini, E., Ariyadi, M. H., & Kurniawan, E. *Google Earth Pro as a Learning Media for Mitigation and Adaptation of Landslide*, 2020.

Surahman. *Sejarah Mataram Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2016.

Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, & Aditin Putria. *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembanganya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Syaiful Arif, Ulwan Hibattul Wafi. "The Effect of Guided Inquiry Model Implementation Using Problem Solving Approach on Students Observation Skills." *Insecta*, No.2, Vol. 1 (2020).

Tjaturrahono B. S . *Pengantar Penginderaan Jauh* Semarang: UNNES Press, 2015.

Wijaya, Candra, & Syahrum. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2013.

Zuhri, Muhammad. *Terjemah JUZ AMMA*. Semarang: Mujahidin, 1994.

